ABSTRAK

Restu Romadhona 2017, *Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Demokratis Melalui Seni Karawitan Di Desa Bangunsari Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun.* Skripsi, Progam Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing; Muh. Widda Djuhan, S. Ag., M. Si.

Kata kunci : Nilai Demokratis, Pendidikan Karakter, Seni Karawitan.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh keadaan masyarakat di Desa Bangunsari Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun. Yang semula sangat sulit untuk diajak bermusyawarah dan mengesampingkan kepentingan bersama. Kemudian masyarakat Membuat Sebuah Kegiatan seni karawitan sebagai proses *dakwah Islamiyah*, yang dilaksanakan oleh seorang tokoh masyrakat untuk menumbuhkan karakter demokratis terhadap masyarakat.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui 1) Bagaimana pelaksanaan kegiatan seni karawitan di Desa Bangunsari Dolopo Madiun, 2) Bagaimana dampak kegiatan seni karawitan terhadap nilai karakter demokratis pada masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknis analisis datanya menggunakan 3 tahapan, yaitu tahap reduksi data, display dan pengambilan kesimpulan.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: 1). Pelaksanaan kegiatan menumbuhkan nilai demokratis pada pendidikan karakter melalui seni karawitan di Desa Bangunsari Dolopo Madiun, diawali dengan bersalaman antar wiyaga (penabuh) yang baru datang dengan wiyaga yang sudah datang. Sembari menunggu anggota yang belum datang, wiyaga yang sudah datang "*jagongan*" satu sama lain. Setelah datang semua, mulai membahas lagu atau gending yang akan digunakan untuk latihan. Setelah itu,mempelajari not dengan seksama dan penuh konsentrasi,lalu mulai memukul sesuai not, dan latihan dimulai. Lalu jeda untuk istirahat dan diisi dengan diskusi membahas kekurangan dalam latihan dan jagongan bersama. Waktu jeda diisi dengan kegiatan jagongan dan mengoreksi permainan yang baru terlaksana. Selain itu, saat jagongan para wiyaga juga membahas apapun yang sedang hangat diperbincangkan di masyarakat Setelah jeda cukup, latihan lagi, dan setelah selesai, merencanakan latihan yang akan datang lalu pulang.latihan dilaksanakan pada Rabu malam dan Sabtu malam. Dimulai pukul 19.30-23.00. 2). Dampak yang diperoleh dari kegiatan seni karawitan terhadap nilai demokratis pada pendidikan karakter di Desa Bangunsari Dolopo Madiun. Diantaranya ialah: setelah mengikuti kegiatan seni karawitan, para pemain seni karawitan mau dan terbiasa berperan aktif dalam menjaga keharmonisan dalam masyarakat serta mencari solusi atas masalah-masalah dalam lingkungan masyarakat dengan bermusyawarah. Selain itu masyarakat juga bisa lebih legowo, aktif, berpikir positif, dan menghargai pendapat orang lain

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai upaya manusia pada dasarnya adalah upaya mengembangkan kemampuan atau potensi individu, sehingga bisa hidup optimal baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat, serta memiliki nilai-nilai moral dan social sebagai pedoman hidupnya.[1] Pendidikan yang benar adalah suatu usaha pembinaan pribadi manusia untuk mencapai tujuan akhirnya (perilaku hubungan manusia dengan Tuhan dan dirinya sendiri) dan sekaligus untuk kepentingan masyarakat (prilaku hubungan dengan diri sendiri , keluarga, masyarakat dan alam sekitarnya). Pendidikan nilai adalah suatu proses dimana seorang menemukan maknanya sebagai pribadi pada saat dimana nilai-nilai tertentu memberikan arti pada jalan hidupnya. Pendidikan nilai menyangkut ranah daya, rasa dan karsa.[2]

Terdapat 18 nilai pendidikan karakter dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Diknas. 18 karakter tersebut meliputi karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli

---

[1] Nana Sudjana, *Pembinaan dan pengembangan kurikulum di sekolah* (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2006), 2.

[2] Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai : Mengumpulkan yang terserak , Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai* (Bandung : Alfabeta, 2009), 23.

sosial, tanggung, Jawab.[3] Dalam 18 karakter bangsa, terdapat karakter demokratis. Demokratis yaitu cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

Demokrasi dalam islam tertumpu pada *al-musawah* (persamaan), *al-adalah* (keadilan), *al-syura'* (musyawarah), dan *al-hurriyah* (kebebasan).[4] Demokrasi memiliki gagasan dasar bahwa kehidupan bersama adalah demokratis bersama dan mesti melibatkan seluruh anggota komunitas untuk membangunnya.[5] Rasa hormat terhadap individu dan kesediaan untuk secara bersama terlibat secara aktif dalam menciptakan tatanan kehidupan bersama yang lebih baik merupakan tanda bahwa nilai-nilai demokratis itu dihargai. Dialog, komunikasi, kesediaan untuk saling mendengarkan dan menghargai perbedaan adalah ciri dasar sebuah masyarakat demokratis.

Berdasarkan pengamatan peneliti, kurangnya minat masyarakat untuk bermusyawarah dalam menyelesaikan masalah yang terjadi belakangan ini merupakan salah satu gambaran sekaligus tolok ukur bahwa pendidikan di negara ini gagal dalam menanamkan nilai-nilai demokrasi. Dalam hal ini ditemukan beberapa warga masyarakat di desa Bangunsari Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun yang sangat sulit dan susah untuk diajak bermusyawarah membahas sesuatu. Sehingga hak dan kewajibannya sebagai anggota masyarakatnya tidak dilaksanakannya. Hak dan kewjiban yang dimaksud adalah hak atas rasa tenang dalam bermasyarakat,hak dalam mengemukakan

---

[3] Disdik.riau.go.id/berita-18-nilai-dalam-pendidikan-karakter-bangsa.html

[4] Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung : Rosdakarya, 2006), 253.

[5] Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger mengembangkan Visi Guru Sebagai Pelaku Perubahan dan pendidik Karakter* (Jakarta: Grasindo, 2009), 200.

pendapat serta kewajiban dalam menjaga situasi dan kondisi lingkungan dalam rangka terwujudnya lingkungan yang aman dan tentram. Padahal Allah menganjurkan umatnya untuk senantiasa bermusyawarah dalam memutuskan suatu masalah melalui firman-Nya dalam QS.Asy-Syura ayat 38. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam diri sebagian masyarakat desa Bangunsari belum tertanam nilai demokratis. Mengajarkan moral tidak hanya melalui teori saja melainkan juga aksi. Disinilah sebenarnya kemampuan dari tokoh masyarakat bisa dilihat, maka dari itu pihak Masyrakat Desa menumbuhkan nilai demokratis melalui karawitan.

Pada prinsipnya, nilai karakter demokratis lebih utama dalam penelitian ini karena merupakan pokok permasalahan, sedangkan karawitan merupakan sarana dalam menanamkan nilai karakter demokratis. Berangkat dari latar belakang diatas maka peneliti mengadakan penelitian dengan judul **"Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Demokratis Melalui Seni Karawitan Di Desa Bangunsari Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun".**

B. Fokus Penelitian

Untuk membatasi permasalahan yang akan diteliti, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada masalah Nilai demokratis pada pendidikan karakter melalui seni karawitan, difokuskan pada orang dewasa (Di Desa Bangunsari Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang diatas Penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk pelaksanaan Seni Krawitan Di Desa Bangunsari Dolopo Madiun?
2. Apa nilai demokratis dalam pendidikan karakter pada kegiatan seni karawitan di Desa Bangunsari Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun?

D. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan dari penelitian ini sesuai dengan apa yang menjadi permasalahan yang dikaji adalah :

1. Untuk mendeskripsikan dan mengetahui Kegiatan Seni Krawitan di Desa Bangunsari Dolopo Madiun.
2. Untuk mendiskripsikan dan mengetahui nilai demokratis dalam pendidikan karakter pada kegiatan seni karawitan.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat atau kontribusi dari penelitian ini adalah :

1. Secara teoritis- akademis penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan nilai demokratis dan karakter melaui seni karawitan di Desa Bangunsari Dolopo Madiun.
2. Secara praktis dan empiris penelitian ini diharapkan dapat memanfaatkan dan mempraktekan metode Seni krawitan dalam menumbuhkan nilai demokratis.

F. Metode Penelitian

1. Pedekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metodologi penelitian dengan pendekatan kualitatif, yang memiliki karakteristik alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan daripada hasil, analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisa induktif, dan makna merupakan hal yang esensial.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *field research* yaitu peneliti ikut serta atau terjun langsung ke lapangan, yaitu di Desa Bangunsari Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun untuk mendapatkan data. Peneliti langsung mengamati fenomena yang ada di lapangan, kemudian diambil data yang berkaitan dengan nilai demokratis melalui karawitan. Bentuk data yaitu deskriptif kualitatif, yaitu suatu deskripsi intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok, institusi atau masyarakat.[6] Penelitian ini digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang apa dan bagaimana suatu kejadian dan melaporkan hasil sebagaimana adanya.

Maka dari itu, penelitian ini menjelaskan sebuah keadaan masyarakat Desa Bangunsari Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun sebelum adanya seni karawitan di desa tersebut dan dampak adanya seni karawitan terkait dengan nilai demokratis dalam lingkungan desa tersebut. Sehingga peneliti jadikan penelitian Menanamkan Nilai Pendidikan

[6] Bogdan dan Biklen, *Qualitative Research for Education, An introduction to theory and methods* (Boston: Allyn and Bacon, 1982, Inc), 54.

Karakter Demokratis Melalui Seni Karawitan di Desa Bangunsari Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun.

2. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini sangat penting. Peneliti di lokasi sebagai *human instrument* yaitu instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri. Atau dengan kata lain alat penelitian adalah peneliti itu sendiri yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.[7] Untuk itu, dalam penelitian ini, peneliti betindak sebagai instrumen kunci dimana peneliti memegang peranan yang sangat penting dalam proses penelitian mengingat peneliti sebagai alat penelitian, partisipasi dimana peneliti ikut serta dalam seni karawitan selama proses penelitian berlangsung sekaligus pengumpul data, sedangkan instrumen yang lain sebagai penunjang.

3. Lokasi Penelitian

Peneliti Mengambil lokasi penelitian di Desa Bangunsari Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun. Dengan alasan bahwa di Desa tersebut memiliki keunikan yang nampak pada seni karawitanya semisal para wiyaga (pemain karawitan) adalah warga lokal Desa Bangunsari desa Bangunsari Dolopo Madiun, sekaligus tempat pembelajaran. Mendidik dengan Seni karawitan, dan memiliki letak yang straregis dengan rumah peneliti. Serta pemilihan lokasi ini karena peneliti ingin mengetahui

[7] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2008), 60.

Bagaimana Menanamkan Nilai Karakter Demokratis Melalui Seni Karawitan di Desa Bangunsari Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun

4. Sumber Data

Menurut Arikunto sumber data dalam penelitian kualitatif terdiri dari tiga bagian yaitu : 1.Manusia 2. Dokumen 3. Peristiwa penting lainnya yang berhubungan dengan subyek penelitian.[8]

Sumber data yang diambil dari penelitian ini adalah suatu kata-kata, tindakan dan tulisan serta paparan dan sumber data yang utama adalah :

a. Data primer

Sumber data ini meliputi kegiatan mencari informasi dengan wawancara tokoh masyarakat yaitu Mbah Warsidi, dan para pelaku seni karawitan. Dan observasi yang dilakukan di desa Bangunsari Kecamatan Dolopo.

b. Data sekunder

Data sekunder ini meliputi kegiatan mendokumentasikan pelaksanaan karawitan dalam bentuk foto di Desa Bangunsari desa Bangunsari Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun dan profil Desa Bangunsari desa Bangunsari Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun.

5. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sebab bagi peneliti kualitatif

[8] Suharsimi arikunto. Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek, Jakarta : Rineka cipta, 2002.114

fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila dilakukan interaksi dengan subyek melalui wawancara mendalam dan diobservasi pada latar, dimana fenomena tersebut berlangsung dan disamping itu untuk melengkapi data, diperlukan dokumentasi (tentang bahan-bahan yang ditulis oleh atau tentang subyek).

a. Tehnik Observasi

Observasi adalah sebagai aktifitas untuk memperhatikan sesuatu dengan menggunakan alat indra, yaitu melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap.[9] Alasan digunakannya teknik observasi ini salah satunya adalah pengamatan didasarkan pada pengalaman secara langsung, Selain itu teknik ini memungkinkan peneliti untuk melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya. Menurut lexy Moleong hasil observasi dalam penelitian ini, dicatat dalam Catatan Lapangan (CL), sebab catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti mengandalkan pengamatan dan wawancara dalam pengumpulan data di lapangan. Pada waktu di lapangan dia membuat "catatan", setelah pulang ke rumah atau tempat tinggal barulah menyusun "catatan lapangan".[10]

---

[9] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 107.

[10] Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000), 153-154.

Jadi dengan Teknik observasi yang peneliti lakukan, untuk melihat secara langsung pada saat berlangsungnya latihan karawitan yaitu pada hari rabu dan sabtu malam, bagaimana bentuk kegiatan Seni Karawitan mulai awal hingga akhir pelaksanaan kegiatan di desa Bangunsari Dolopo Madiun, yang diawali dengan bersalaman antar wiyaga (penabuh) yang baru datang dengan wiyaga yang sudah datang, jagongan sambil menunggu anggota yang belum datang, lalu jika sudah datang semua mulai membahas gending yang akan digunakan latihan, lalu mempelajari not dengan seksama dan penuh konsentrasi, lalu memukul gamelan sesuai not dan latihan dimulai. Lalu jeda diisi dengan mengoreksi latihan yang baru terlaksana dan jagongan membahas berita terkini di lingkungan desa. Setelah jeda cukup, latihan kembali dan setelah selesai merencanakan latihan yang akan datang lalu pulang.

b. Teknik Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu.[11] Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.[12] Sedangkan dalam teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah Snow Balling, artinya Menurut Mel Silbermen peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan

[11] Ibid, 135.

[12] Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: PT. Remajarosdakarya, 2004), 180.

fokus permasalahan, sehingga dengan wawancara ini data-data bisa terkumpulkan semaksimal mungkin.[13]

Jadi dalam penelitian ini, orang-orang yang akan dijadikan informan adalah :

1) Mbah Warsidi untuk memperoleh data tentang sejarah berdirinya karawitan dan kepemilikan alat gamelan, serta mas danang, Pak Wito untuk menggali data tentang jadwal latihan dan jumlah pemain di sanggar karawitan Pandawa di Desa Bangunsari Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun
2) Pak Senin untuk memperoleh informasi tentang nilai demokratis pada kesenian karawitan di Desa Bangunsari Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun.
3) Para Wiyaga sanggar seni karawitan Pandawa Desa Bangunsari Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun untuk memperoleh informasi tentang kegiatan seni karawitan di Desa Bangunsari.

c. Tehnik Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani, sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. “Rekaman” sebagai setiap tulisan atau pernyataan yang dipersiapkan oleh atau untuk individual atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa atau memenuhi *accounting*. Sedangkan “dokumen” digunakan untuk mengacu atau bukan selain rekaman,

[13] Hisyam Zaini dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani,2008), 58.

yaitu tidak dipersiapkan secara khusus untuk tujuan tertentu, seperti surat-surat, dan foto-foto untuk mengetahui proses pelaksanaan seni karawitan dan kelengkapan alat gamelan, dan sebagainya.[14] Teknik dokumentasi ini sengaja digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui kegiatan Karawitan di Desa Bangunsari Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun.

6. Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles & Huberman. Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh. Aktifitas dalam analisis data, meliputi *data reduction*, data *display* dan *conclusion*. Penjelasan langkah-langkah analisis yaitu sebagai berikut :

a. Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan begitu banyak jumlahnya. Untuk itu perlu dicatat secara rinci dan teliti. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dalam penelitian ini data yang akan direduksi adalah data-data hasil dari observasi, wawancara, serta hasil penelitian yang dilakukan.

[14] *Ibid*., 161.

b. Penyajian data (*data display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Display data dalam penelitian kualitatif biasanya dilakukan dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya, berdasarkan apa yang telah dipahami.

c. Penarikan kesimpulan (*conculsing*)

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap, sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

Langkah-langkah analisis ditunjukkan pada gambar 4 berikut:

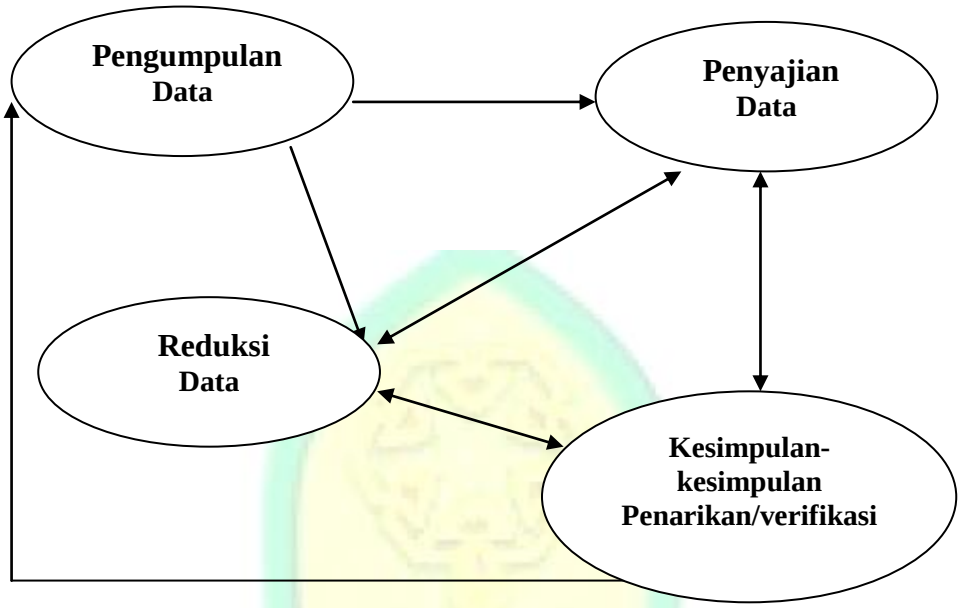

1.1 Analisis data Miles dan Huberman

7. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas),[15] Derajat kepercayaan keabsahan data (kredebilitas data) dapat diadakan pengecekan dengan teknik (1) pengamatan yang tekun, dan triangulasi. Ketekunan pengamatan yang dimaksud adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari. Ketekunan pengamatan ini dilaksanakan peneliti dengan cara: (a) mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol yang ada hubungannya dengan Nilai Demokratis Pada pendidikan Karakter dan Karawitan di Desa tersebut terhadap demokratis penduduk, kemudian (b) menelaahnya secara rinci

[15] Moleong, *Metodologi Penelitian*, 175.

sampai pada suatu titik, sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah difahami dengan cara yang biasa.

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan: sumber, metode, penyidik, dan teori.[16] Dalam penelitian ini, digunakan teknik triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek Balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal itu dapat dicapai peneliti dengan jalan: (a) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (b) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum tentang perubahan sebelum dan sesudah mengikuti karawitan dengan apa yang dikatakan secara pribadi, (c) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, (d) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan, (c) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

[16] *Ibid*, 178.

8. Tahapan-Tahapan penelitian

Tahapan-tahapan penelitian dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

a. Tahap pra lapangan, yang meliputi : menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.
b. Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi : memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperanserta sambil mengumpulkan data.
c. Tahap analisis data, yang meliputi : analisis selama dan setelah pengumpulan data.
d. Tahap penulisan hasil laporan penelitian.

G. Sistematika Pembahasan.

Sistematika pembahasan disini dimaksudkan untuk mempermudah para pembaca dalam menelaah isi kandungan yang ada di dalamnya. Skripsi ini tersusun atas lima bab. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

Bab satu berisi pendahuluan, dalam bab ini menguraikan hal-hal sebagai berikut: latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan

penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua berisi kerangka teoritik Nilai demokratis, pendidikan karakter. Bab ini dimaksudkan untuk mengetengahkan acuan teori yang dipergunakan sebagai landasan melakukan penelitian karawitan.

Bab tiga berisi penyajian data, bab ini mengemukakan secara rinci data-data umum, antara lain sejarah berdirinya Desa Bangunsari Dolopo Madiun, letak geografis, kondisi Keadaan Desa Bangunsari , sejarah berdirinya seni karawitan di desa Bangunsari. Sedangkan data khusus meliputi nilai demokratis pada pendidikan karakter, proses kegiatan/pelaksanaan karawitan di Desa Bangunsari Dolopo Madiun dan implikasinya karawitan dalam Nilai demokratis pada pendidikan karakter.

Bab empat merupakan analisa data tentang Nilai Demokratis Pada pendidikan karakter melalui seni karawitan

Bab lima merupakan titik akhir dari pembahasan skripsi yang berisi tentang kesimpulan dan saran serta penutup yang terkait dengan hasil penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Nilai Demokratis Pada Pendidikan Karakter

1. Pengertian Nilai Demokratis

Dalam kamus umum Bahasa Indonesia nilai diartikan sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.[17] Maksudnya kualitas yang memang membangkitkan respon penghargaan. Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif di dalam masyarakat. Adapun nilai dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah: Harga (dalam taksiran harga), harga uang (dibandingkan dengan harga uang yang lain), angka kepandaian (biji, potensi), banyak sedikitnya isi, kadar, mutu, sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya: *etika.*[18]

Menurut Sidi Gazalba dalam mengartikan sebuah nilai yaitu sebagai sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, dan bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.[19] Sedangkan menurut Chabib Thoha nilai merupakan sifat yang melekat pada

---

[17] W.JS. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka,1999), 677.

[18] Kamus Digital Kamus Besar Bahasa Indonesia.

[19] Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,1996), 61.

sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini).

Untuk keperluan suatu analisis Ahli filsafat nilai membagi nilai kedalam beberapa kelompok. Pembagiannya memang cukup beragam tergantung pada cara berpikir yang digunakannya. Tetapi pada dasarnya pembagian nilai dilakukan berdasarkan pertimbangan dua kriteria, yaitu nilai dalam bidang kehidupan manusia dan karakteristik jenis nilai secara hirarkis. Kelompok nilai yang dimaksud adalah pertama, *nilai teoritik* yang melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran sesuatu. Kedua, *nilai ekonomi* yang terkait dengan pertimbangan yang berkadar untung-rugi. Ketiga, *nilai estetik* yang menempatkan nilai tertingginya pada bentuk dan keharmonisan. Keempat, *nilai sosial* yang nilai tertingginya terdapat dalam nilai kasih sayang antar manusia. Kelima, *nilai politik* yang nilai tertingginya adalah kekuasaan. Keenam, *nilai agama* yang secara hakiki sebenarnya merupakan nilai yang memiliki dasar paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan.[20]

Jadi Secara garis besar nilai di bagi dalam dua kelompok yaitu nilai-nilai nurani (*Values of being*) dan nilai-nilai memberi (*values of giving*). Nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi prilaku serta cara kita memperlakukan orang lain. Nilai-nilai memberi adalah nilai yang perlu dipraktikan atau diberikan yang

[20] Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Islam*, (Bandung: IKAPI, 2004), 33-36

kemudian akan diterima sebanyak yang akan diberikan. Dalam pergaulan sehari-hari bertanggung Jawab pada umumnya diartikan sebagai "berani menanggung resiko (akibat) dari suatu perbuatan atau tindakan yang dilakukan ". Atau sering pula diartikan sebagai " beraini mengakui suatu perbuatan atau tindakan yang telah dilakukan". Pengertian tanggung Jawab tersebut belum cukup, karena yang bersangkutan tidak pernah memikirkan apakah perbuatan atau tindakannya itu sesuai dengan nilai-nilai hidup yang luhur, apakah sesuai dengan nilai-nilai susila yang berlaku dalam kehidupan bersama manusia yang sopan beradap, dan beragama.[21]

Menurut filsafat manusia, hakikat manusia itu ada 3 yaitu 1) manusia sebagai makhluk moral, yaitu berbuat sesuai dengan norma-norma, 2) manusia sebagai makhluk indivudual, yaitu berbuat untuk kepentingan diri sendiri, 3) manusia sebagai makhluk sosial, hidup bermasyarakat, bekerjasama, tolong-menolong. Ketiga karakter itu harus berkembang dan mendapat bimbingan dan penghargaan yang benar sejak kecil sampai dewasa, bahkan sampai usia lanjut. Oleh karena manusia sebagai makhluk individu sekaligus anggota masyarakat, maka bebeas mementingkan diri sendiri menurut kehendaknya. Tetapi didalam kebebasan dan berbuat untuk kepentingan peibadi itu, ia amat bergantung pada orang lain, malah pada beberapa orang atau golongan, atau dengan kata lain manusia tidak dapat berdiri sendiri sebagai individu, tetapi selalu menuntut bantuan dan pertolongan orang lain serta memerlukan kerjasama

[21] Uyoh Sadulloh, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)* (Bandung : Alfabeta, 2010), 175

untuk membina keselamatan diri atau masyarakat. Semakin sempurna pergaulan hidup, semakin sempurna pula keselamatan individu. Dengan demikian antara individu dengan individu yang lainharus ada interaksi. Dalam hal ini, perilaku dan kesopanan seseorang harus dapat disesuaikan dengan kehendak dan kemauan orang lain atau masyarakt.[22]

Dalam pergaulan sehari-hari, demokratis selalu diasumsikan dengan ikut serta dalam pemilu. Jika seseoarang mengikuti pemilu, maka orang tersebut sudah dikatakan orang yang demokratis. Padahal, hanya dengan mengikuti proses pemilu itu belum cukup. Karena dalam karakter demokratis ini dikembangkan sikap saling memahami, menghormati / toleransi antar orang satu dengan orang lain terutama terkait dengan hak dan kewajiban. Tanpa karakter demokratis akan muncul pola kehidupan yang saling mamksa, tidak menghormati hak dan kewajiban orang lain dan menomor satukan kepentingan sendiri.[23]

Demokrasi secara etimologis berasal dari kata *demos*, yang berarti rakyat atau penduduk suatu tempat dan *cratein* yang berarti kekuasaan atau kedaulatan. Jadi *demos-cratein* atau demokrasi adalah keadaan negara dimana dalam sistem pemerintahannya kedaulatan berada di tangan rakyat.[24]

---

[22] Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan*, (Depok: Rajagrafindo Persada, 2014), VII-IX

[23] Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kompetensi Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2013) 94.

[24] Inu Kencana syafi'ir, *Ilmu Pemerintahan dan Al-Qur'an* (jakarta: Bumi Aksara, 2004), 108.

Demokrasi adalah bentuk atau sistem pemerintahan yang seluruh rakyatnya turut serta memerintah melalui perantara wakilnya. Demokrasi juga berarti gagasan atau pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan bagi semua warga negara. Demokratis berarti bersifat demokrasi.[25] Jadi demokratis adalah cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.[26]

Dalam konteks *character building*, ada beberapa prinsip yang dpat dikembangkan untuk menumbuh kembangkan spirit demokrasi. Pertama, menghormati pendapat orang lain. Artinya memberikan hak yang sama kepada orang lain untuk berpendapat sesuai dengan karakteristik dan kualifikasi pemahaman dirinya. Kedua, berbaik sangka terhadp pendapat orang lain. Ketiga, sikap fair terhadap pendapat orang lain. Toleransi merupakan *the greatest social ideal of islam.* Islam mentoleransi perbedaan pendapat di kalangan umatnya. Wlaupun perbedaan itu cukup tajam, selama perbedaan itu timbul atas kemauan untuk memberi kebenaran. Orang yang toleran pada dasarnya telah memahami dan menjalankan prinsip-prinsip demokrasi dalam kehidupannya.[27] Dari prinsip-prinsip tersebut, maka dapat dipahami bahwa Indikator dari nilai demokratis adalah seseorang dapat menghormati pendapat orang lain, berbaik sangka terhadap pendapat orang lain,sikap fair terhadap orang lain.

---

[25] Badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/petunjuk_praktis/375 (diakses tanggal 13-1-2016)

[26] Disdik.riau.go.id/berita-18-nilai-dalam-pendidikan-karakter-bangsa.html (diakses 14-1-2016)

[27] Ngainin Naim, *Character Building,* (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012) 169-170

Sebagaimana Muhammadiyah mengartikan masyarakat demokratis sebagai sebuah masyarakat yang para anggotanya menjunjung tinggi prinsip demokrasi seperti kebebasan, menghargai kemajemukan, toleransi, keadilan keterbukaan dan semacamnya dalam berbagai segi kehidupan. Juga masyarakat demokratis merupakan masyarakat pertisipatori yang semua anggotanya didorong untuk berperan dalam berbagai macam tingkatan seperti lokal, nasional, dan global. Di tingkat lokal, menurut Nurwanto, masyarakat demokratis menunjukkan partisipasi aktif dari orang-orang yang terlibat dalam pengambilan keputusan untuk kepentingan masyarakat, yaitu menciptakan kesejahteraan.[28]

2. Pengertian pendidikan karakter

Dari segi bahasa pendidikan dapat diartikan perbuatan (hal, cara dan sebaginya) mendidik, dan berarti pula pengetahuan tentang mendidik, atau pemeliharaan (latihan-latihan dan sebagainya) badan, batin dan sebagainya (Poerwadarminta, 1991).[29]

Pendidikan sering diterjemahkan orang dengan *paedagogi*. Pada Yunani Kuno, seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar seorang pelayan, pelayan tersebut biasa disebut *paedagogos*, penuntun anak. Disebut demikian karena di samping mengantar dan menjemput juga berfungsi sebagai pengasuh anak tersebut dalam rumah tanggatuannya, sedangkan gurunya, yang mengajar, pada Yunani Kuno disebut *governor*.

---

[28] Fuad Fachruddin, Agama *Dan Pendidikan Demokrasi*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2006), 104-105.

[29] Zaim Elmubarok, *Membumikan pendidikan nilai mengumpulkan yang terserak, menyambung yang terputus, dan menyatukan yang tercerai* (Bandung: Alfabeta,2009),1-2

Governor sebagai guru tidak mengajar secara klasikal seperti sekarang ini, melainkan secara individual.[30]

Adapun pendidikan dari segi istilah, yang diungkapkan para ahli pendidikan. Dalam (pasal UU RI NO. 20 tahun 2003) dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.[31]

Hakikat pendidikan adalah meningkatkan kualitas sumber daya manusia, misalnya dari keadaan tidak tahu menjadi tahu, dari kondisi buruk menjadi baik, atau dari yang sudah baik menjadi lebih baik lagi. Pendidikan baik formal, non – formal, ataupun informal sangat banyak ragamnya. Belajar-mengajar, pelatihan, konseling, nasihat, bimbingan, pembiasaan, dan teladan merupakan contoh kegiatan pendidikan.[32]

Sedangkan akar kata "karakter" dari kata latin *"kharakter", "khararasein",* dan *"kharax".* Kata ini mulai digunakan dalam bahasa Prancis *"caractere"* pada abad ke-14 dan kemudian masuk dalam bahas inggris menjadi *"charakter",* sebelum akhirnya menjadi bahasa Indonesia "karakter".[33] Menurut kamus lengkap bahasa Indonesia, karwakter adalah

---

[30] Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), 20.

[31] Zaim Elmubarok, *Membumikan pendidikan nilai mengumpulkan yang terserak, menyambung yang terputus, dan menyatukan yang tercerai.,* 2

[32] Ngainun Naim,*Character Building,*(Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 45.

[33] *Ibid., 12*

sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak.[34] Karakter adalah sikap pribadi yang stabil hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi peryataan dan tindakan.[35]

Dalam masyarakat, sering digunakan kata berkarakter mulia, pada orang yang perilakunya baik, seperti jujur, sederhana, pemaaf, sabar, suka menolong, ikhlas, dan berbagai sifat positif lainnya. seBaliknya, orang akan disebut "berkarakter jelek" jika dalam perilakunya sarat dengan nilai negatif seperti pembohong, suka memfitnah, kejam, bengis, koruptor, rakus, dan sebagainya. mencermati konteks ini, kata karakter sesungguhnya berkaitan dengan kepribadian (*personality)*. Seseorang akan disebut sebagai orang yang berkarakter (*a person of character*) jika perilaku, sikap, dan tindakannya sesuai dengan kaidah moral.

Namun demikian, antara karakter dan kepribadian bukan dua hal yang sama. Karakter merupakan gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit, maupun implisit. Karakter berbeda dengan kepribadian. Namun perbedaannya tidak secara diametral. Kepribadian dibebaskan dari nilai, sementara karakter lekat dengan nilai. Meskipun demikian, baik kepribadian maupun karakter berwujud tingkah laku manusia yang ditunjukkan ke lingkungan sosial. karakter dan kepribadian relatif permanen, serta menuntun, mengarahkan,

---

[34] Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*(Surakarta: Yuma Press, cet 1, 2010), 12

[35] Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri, Mendongkrak Kualitas Pendidikan* (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), 1.

dan mengorganisasikan aktivitas individu.[36] Perbedaan antara kepribadian dan karakter dapat dianalogikan dengan sebuah pisau. Pisau terbuat dari baja, besi, timah, alumunirium, dan sebagainya. ini adalah kepribadian. Lalu, pisau yang terbuat dari berbagai bahan tadi,dapat dibentuk menjadi tajam, setengah tajam, setengah tumpul, atau sangat tumpul, bahkan berkarat. Ini adalah karakter. Seorang anak yang memiliki karakter pemberani akan memiliki keyakinan diri yang tinggi. Ia tidak takut menghadapi apapun. Namun keberanian ini jika tidak dikelola dengan baik, juga akan menghadirkan afek negatif seperti ceroboh.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan perilaku yang timbul dari dalam diri seseorang, dimana setiap individu tersebut memiliki ciri khas yang berbeda dengan orang lain.[37] Jadi Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung Jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. (Thomas Lickona, 1991).[38]

3. Tujuan pendidikan karakter

Tujuan adalah sesuatu yang menjadi tolok ukur dari keberhasilan suatu hal. Adapun tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah

---

[36] Ngainun Naim,*Character Building*,(Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 55.
[37] M. Furqan Hidayatulloh, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, 13
[38] Bambang Q-Anees & Adang HamBali, *Pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an* (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, cet 2, 2009), 99.

pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang.[39] Menurut Najib Sulhan, tujuan pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan karakter bangsa agar mampu mewujudkan nilai-nilai luhur pancasila.[40]

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Menurut al-Ghazali, dalam prosesnya pendidikan haruslah mengarah kepada pendekatan diri kepada Allah Swt dan kesempurnaan insan, mengarahkan manusia untuk mencapai tujuan hidupnya itu yaitu bahagia dunia akhirat. Oleh karena itu, tujuan dari pendidikan yang dirumuskan oleh beliau yakni pendidikan merupakan pendekatan kepada Allah Swt. Allah berfirman:

"*dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku*". (Q.S. ad-Dzariyat: 56)[41]

Seseorang dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt. hanya setelah memperoleh ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan itu sendiri tidak akan

---

[39] Mansur Muslih, *Pendidikan Karakter MenJawab Tantangan Krisis multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 81.

[40] Najib Sulhan, *Pengembangan Karakter dan Budaya Bangs*, (Surabaya: Jaring Pena, 2011), 5.

[41]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tarjamahnya,* (Bandung: Gema Risalah, 1989), 523.

didapatkan oleh manusian tanpa melalui proses pengejaran. Selanjutnya, dari kata-kata tersebut dapat dipahami bahwa menurut Al-Ghazali tujuan pendidikan dapat dibagi menjadi dua yakni tujuan jangka panjang yaitu manusia dapat mendekatkan diri kepada Allah dan tujuan jangka pendek yaitu diraihnya profesi manusia sesuai dengan bakat dan kemampuannya.

Adapun tujuan lain dari pendidikan karakter adalah :

a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif seseorang sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
b. Mengembangkan kebiasaan dan prilaku seseorang yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung Jawab seseorang sebagai generasi bangsa.
d. Mengembangkan kemampuan seseorang menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.
e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah bagi lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatifitas, dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi penuh kekuatan (*dignity*).
f. Menggunakan proses mental untuk menemukan prinsip ilmiah serta meningkatkan potensi intelektual.[42]

[42] *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter Bangsa Pedoman Sekolah* (Jakarta : Kementrian pendidikan Nasional Badan Penelitian & Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010),7.

4. Fungsi Pendidikan Budaya Karakter

Fungsi pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah :

a. Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pembangunan karakter bangsa berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga Negara Indonesia agar berprilaku baik sesuai dengan falsafah hidup pancasila.
b. Fungsi perbaikan dan penguatan pembangunan karakter bangsa berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung Jawab dalam pengembangan potensi warga Negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera.
c. Fungsi penyaring. Pembangunan karakter bangsa berfungsi memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat[43].

5. Internalisasi Pendidikan Karakter

Terdapat beberapa cara atau metode dalam menanamkan karakter pada seseorang. Akan tetapai apabila suatu cara tersebut tidak diterapkan secara terus menerus, maka penanaman karakter pada seseorang akan

[43] Widayanto, *Inovasi Jurnal diklat keagamaan(Implementasi pendidikan karakter bangsa)* (Surabaya : Balai Diklat Keagamaan, Edisi: 17 januari-maret, 2011), 2.

gagal. Maka salah satu cara yang paling efektif dalam menanamkan karakter adalah dengan suatu pembiasaan (kontinuitas) dalam melakukan sesuatu.

Dari *Aisyah r.a. berkata: Nabi ditanya: "manakah amal yang paling dicintai oleh Allah?' Beliau menJawab, yang dilakukan secara terus menerus meskipun sedikit", Beliau bersabda lagi: ' dan lakukanlah amal-amal itu apa yang kalian sanggup melakukannya."*

Jagalah anak-anak kalian agar tetap mengerjakan shalat kemudian biasakanlah mereka *dengan kebaikan. Sesungguhnya kebaikan itu dengan pembiasaan".* (H.R Tabrani).

Al-Qur'an menjadikan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik atau metode pendidikan. Lalu ia *merubah* seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan.[44]

Selain melalui pembiasaan, terdapat beberapa metode lain dalam menanamkan pendidikan karakter yaitu:

a. Metode hiwar atau percakapan.

   Metode hiwar (dialog) adalah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya Jawab mengenai suatu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki.

[44] Abdul Majid, *pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 128.

b. Metode *qishah* atau cerita

Kisah merupakan penelusuran terhadao kejadian masa lalu. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan memiliki peranan yang sangat penting karena dalam berbagai kisah terdapat kieteladanan dan edukasi.

c. Metode *amtsal* atau perumpamaan

Dalam mendidik umat manusia, Alloh banyak menggunakan perumpamaan (*amtsal*), misal terdapat pada firman Allah yang artinya: "peeumpamaan orang-orang kafir itu adalah seperti orang yang menyalakan api." (QS. Al-Baqarah ayat 17)

d. Metode *uswah* atau keteladanan

Dalam penanaman karakter pada peserta didik di sekolah, keteladanan merupakan metode yang efektif dan efisien. Karena peserta didik pada umumnya cenderung meneladani (meniru) guru atau pendidiknya.

e. Metode *'ibrah* dan *mau'idah*

Ibrah berarti suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, dihadapi dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hati mengakuinya. Adapun kata mau'idhoh ialah nasehat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya.

f. Metode *targhib* dan *tarhib* (janji dan ancaman)

Targhib ialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai dengan bujukan. Tarhib ialah ancaman karena dosa yang dilakukan.[45]

B. Kebudayaan Dan Pendidikan Karakter

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni.

Konsep pendidikan karakter yang asli Indonesia itu dapat digali dari berbagai adat-istiadat dan budaya di Indonesia. Berikut beberapa contoh adat terkait pendidikan karakter.

1. Adat batak terkait pendidikan karakter.

Prinsip etika sosial batak berlandaskan pada *dalihan na tolu*, artinya adalah tungku berkaki tiga. Masyarakat batak diumpamakan sebuah kuali dan *Dalihan na Tolu* adalah tungkunya. Disini tergambar perlunya keharmonisan dari ketiga kaki tungku tersebut yakni: *hula-hula* (para keturunan laki-laki dari satu leluhur), *boru* (anak perempuan), dan *dongan sabutuha* (semua anggita laki-laki semarga). Dengan adanya

[45] Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter : Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 88-96.

tungku itu, maka kuali masyarakat batak menjadi seimbang, harmonis, dan menyala api solidaritasnya. Akar dari sistem nilai *dalihan na tolu* adalah kerendahan hati (*humble*). Orang batak harus hormat pada hula-hulanya tanpa syarat, tidak peduli hula-hulanya itu miskin, tidak berpendidikan dan sebagainya. dengan *dalihan na tolu*, muncul dan berakarlah demokrasi kekeluargaan dalam masyarakat Batak. Demokrasi kekeluargaan ini dibina dengan cara musyawarah mufakat.

2. Adat Sunda terkait dengan pendidikan karakter.

Dalam budaya Sunda, prinsip dan etika terkait dengan pergaulan manusia dengan Tuhan, dan pergaulan dengan sesama manusia, terutama dilandasi oleh *silih asih, silih asah,* dan *silih asuh.* Hal tersebut menunjukkan karakter khas dari budaya Sunda sebagai konsekuensi dari pendangan hidup religiusnya.

Silih asih adalah wujud komunikasi dan interaksi religius-sosial yang menekankan kepada sapaan cinta kasih Tuhan serta meresponnya melalui cinta kasih kepada sesama manusia. Masyarakat *silih asah* dapat dimaknai saling bekerja sama untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan kecakapan. Masyarakat *silih asuh* memandang kepentingan kolektif maupun kepentingan pribadi mendapat perhatian berimbang melalui saling pantau, saling kontrol, tegur sapa, dan saling memberikan bimbingan. Ketiga-tiganya menjadi semacam *tri pillars* yang melandasi adat dan kebudayaan Sunda.

3. Adat Jawa terkait pendidikan karakter

Ki Tyasno Sudarto, Ketua Umum Majelis Hukum Taman Siswa seperti dukutip oleh Ekowarni (2009) yang menyatakan bahwa dasar filosofis karakter adalah *Tri Rahayu* (tiga kesejahteraan) yang merupakan nilai-nilai luhur (*supreme values*) dan merupakan pedoman hidup (*guiding principles*) meliputi:

Mamayu hayuning salira (bagaimana hidup untuk meningkatkan kualitas diri peibadi)

mamayu hayuning bangsa (bagaimana berjuang untuk negara dan bangsa), dan *mamayu hayuning bawana* (bagaimana membangun kesejahteraan dunia).

C. Seni Karawitan

1. Pengertian seni karawitan

Seni dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah keahlian membuat karya yang bermutu dilihat dari segi kehalusannya, keindahannya, dan sebagainya. Sedangkan kesenian adalah perihal seni, keindahan sejarah-sejarah tentang perkembangan seni.[46]

Dalam buku lain dijelaskan bahwa karawitan adalah seni memainkan alat musik bernama gamelan.[47] Gamelan sendiri merupakan alat musik tradisional khas Jawa yang merupakan rangkaian paling lengkap di seluruh

[46] Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (jakarta: Balai Pustaka, 2015), 1038.

[47] Faradi ferdiansyh, *Mengenal Secara Mudah Dan Lengkap Kesenian Karawitan Gamelan Jawa* (Jogyakarta: Gerai Ilmu, 2010), 9.

dunia. Istilah gamelan berasal dari kata *gamel* (bahasa Jawa) yang berarti alat musik yang dipukul dan ditabuh. Gamelan terbuat dari kayu dan gangsa yang dicampur tembaga atau timah. Gamelan merupakan alat musik Jawa yang terdiri dari kendang, bonang barung, penerus, gender, slenthem, gambang, suling, siter, clempung, demung, saron, peking, kenong, kethok, rebab, kempyang, kempul, dan gong.

Permainan musik yang dihasilkan oleh gamelan disebut karawitan. Karawitan merupakan istilah yang digunakan untuk menyebutkan alunan musik gamelan yang halus. Seni karawitan bisa digunakan untuk mengiringi berbagai bentuk seni, misal seni suara, tari, dan drama.

Gamelan yang berkembang di masyarakat Jawa berbeda dengan gamelan di Bali dan Sunda. Di Bali, musik dari gamelan terkesan rancak, sedangkan di Sunda gamelan terkesan mendayu. Gamelan Bali lebih menonjolkan suara saron atau peking, sedangkan gamelan Sunda menonjolkan suara seruling. Sementara, gamelan Jawa terdengar lembut. Kelembutan tersebut menunjukkan pandangan hidup masyarakat Jawa secara umum.

Masyarakat Jawa selalu memelihara keselarasan dalam kehidupan, baik jasmani maupun rohani. Mereka selalu menjaga diri agar tidak tempramental dan mau menang sendiri, disamping selalu berusaha mewujudkan toleransi antar sesama manusia. Bentuk nyata dalam musik gamelan ialah tarikan tali rebab yang sedang, panduan seimbang bunyi

kenong, saron, kendang, dan gambang, dipadu suara gong pada setian penutup irama.

Ketika gamelan ditabuh untuk mengiringi sinden, para penabuh selalu memukulnya dengan kekuatan terukur agar suaranya selaras, seimbang dan tidak menonjolkan suara dari salah satu jenis gamelan. Para penabuh gamelan harus benar-benar memiliki keselarasan dan keseimbangan dalam hal suara dan ketukan.[48] Isi karawita ada dua pokok yaitu:

a. Irama

Irama adalah pelebaran dan penyempitan gatra. Irama dapat diartikan pula sebagai tingakatan pengisian di dalam gatra. Tempo di dalam seni karawitan itu tergantung kepada pemurba irama (individusi penggendang), dimana tiap-tiap penggendang mempunyai kodrat temponya masing-masing, juga tergantung pada kebutuhannya, sebagai iringan wayang kulit misalnya harus lebih cepat daripada klenengan bebas. Tempo dalam seni karawitan ada tiga macam[49]:

1) *Tamban* (lamban)
2) *Sedang* (sedang)
3) *Seseg* (cepat)

b. Lagu.

Lagu adalah susunan nada-nada yang diatur dan apabila dibunyikan terdengar enak. Pengaturan nada-nada tersebut, nantinya

[48] Gesta Bayuadhy, *Tradisi-Tradisi Aduluhung Para Leluhur Jawa* (Yogyakarta : DIPTA, 2015), 137-139

[49] Indiyah Prana Amertawengrum, *Kesenian Tradisional Jawa*, (Klaten: PT. Macanan Jaya Cemerlang, 2009), 123.

berkembang ke arah suatu bentuk, sehingga menimbulkan bermacam-macam bentuk dan bentuk inilah yang selanjutnya disebut gending.[50]

2. Sejarah Karawitan

Kemunculan gamelan didahului dengan budaya hindu-budaha yang mendominasi Indonesia pada awal sejarah. Ini terlihat pada beberapa kesenian gamelan dan seni tarinya. Budaya ini masuk kepulau Jawa melalui jalur penyebaran agama Hindu-Budha.[51] Tidak ada catatan resmi tentang kapan pertama kali gamelan dimainkan. Namun perkembangan musik gamelan diperkirakan mulai ada sejak kemunculan kentongan, rebab, tepukan ke mulut, gesekan pada tali atau bambo tipis hingga dikenalnya alat musik dari logam. Perkembangan musik gamelan tidak luput dari pengaruh india , mengingat bahwa pada abad VII sampai dengan abad XV, kebudayaan Jawa mendapat pengayaan unsure-unsur kebudayaan india.[52]

Zoetmulder menjelaskan kata "gamel" dengan dengan alat musik perkusi yakni alat musik yang dipukul. Dalam bahasa Bali ada istilah "gambelan" yang kemudian menjadi istilah "gamelan". istilah "gamelan" telah disebut dalam kaitannya dengan musik.[53]

Dalam mitologi Jawa, gamelan diciptakan oleh Sang Hyang Guru pada Era Saka yaitu Dewa yang menguasai seluruh tanah Jawa, dengan istana di gunung Mahendra di Medangkamulan (sekarang Gunung Lawu).

---

[50] S. Heliarta, *Seni Karawitan* (Semarang: Aneka Ilmu, 2009), 9.

[51] Farabi ferdiansyah, *Mengenal Secara Mudah dan Lengkap Kesenian Karawitan Gamelan Jawa* (Jogjakarta : Garailmu, 2010), 26.

[52] S.Heliarta, *Seni Karawitan* (Semarang : Aneka Ilmu, 2009), 9.

[53] Farabi ferdiansyah, *Mengenal Secara Mudah dan Lengkap Kesenian Karawitan Gamelan Jawa* ,26.

Sang Hyang Guru pertama-tama menciptakan gong untuk memanggil para dewa, dan untuk pesan yang lebih khusus, ia kemudian menciptakan dua gong. Akhirnya terbentuk seperangkat gamelan.[54] Istilah karawitan yang di gunakan untuk merujuk pada kesenian gemelan banyak dipakai oleh kalangan masyarakat Jawa. Istilah tersebut mengalami perkembangan penggunaan maupun pemaknaanya. Banyak orang memaknai karawitan berasal dari kata dasar *"rawit*" yang berarti kecil, halus atau rumit. Konon, dilingkungan keratin Surakarta, istilah karawitan pernah juga digunakan sebagai nama bagi beberapa kesenian, seoerti tatah sungging, ukir, tari, hingga pedhalangan.

Jadi Kata karawitan dipakai untuk mengacu kepada alat musik gamelan, alat musik tradisional Indonesia yang berlaras slendro dan pelog. Karawitan dan gamelan selalu beriringan, tidak bisa dipisahkan . apabila teman-teman berbicara tentang karawitan, pasti juga berbicara tentang gamelan, begitupun seBaliknya.[55]

3. Fungsi Karawitan

Di dalam karya seni termasuk seni karawitan Jawa melekat adanya tujuan atau maksud dari penciptaannya. Maksud tersebut tentu harus dapat terkomunikasikan kepada orang lain. Komunikasi antara pencipta atau penyaji dengan penontonnya itulah disebut kegiatan apresiasi. Di dalam penyajian seni karawitan khususnya lagu sekaran (yang disajikan dengan nyanyian) terdapat unsur bahasa yang tertuang di dalam *rumpaka atau*

[54] S.Heliarta, *Seni Karawitan* (Semarang : Aneka Ilmu, 2009), 9.

[55] Farabi ferdiansyah, *Mengenal Secara Mudah D]dan Lengkap Kesenian Karawitan Gamelan Jawa* ,(Jogjakarta : Garailmu, 2010), 10.

geguritan lagu. Dengan demikian, maksud atau tujuan karya seni karawitan sebagaimana diungkapkan diatas , bagi penonton awam akan lebih mudah mengerti dengan cara memperhatikan *rumpaka* lagunya. Tetapi bagi penonton yang telah tinggi atau terlatih apresiasi seninya, memperhatikan maksud yang terkandung di dalam karya karawitan itu. Tidak hanya memperhatikan rumpaka lagunya saja melainkan dengan cara menikmati keindahan suara yang dihasilkannya.

Demikian pula cara yang dilakukan seniman dalam menyajikan karya seninya, ada yang menggunakan kekuatan seni karawitan secara utuh dan ada pula yang menggunakan media lain selain seni karawitan. Cara yang pertama itulah yang dimaksud dengan fungsi karawitan murni, yaitu cara dan maksud penyajian yang seutuhnya menggunakan dan bertujuan untuk ruang lingkup seni karawitan itu sendiri. Kaitan dengan hal tersebut maka pada karawitan murni terdapat tiga fungsi seni karawitan, yaitu apa-apa yang ada di dalam jiwanya.

a. Ungkapan Jiwa

Ungkapan jiwa ialah penyajian karawitan yang difungsikan oleh senimannya untuk mengungkapkan apa-apa yang ada di dalam jiwanya.

b. Apresiasi

Karawitan berfungsi apresiasi, artinya yaitu jika setelah menikmati karya karawitan baik melalui pergelaran ataupun dengan cara

mendengarkan, akan tumbuh pengalaman baru pada penonton dan penikmatnya.

c. Hiburan

Karawitan berfungsi hiburan, artinya adalah dengan bermain karawitan atau mendengarkan karawitan, seorang dapat terhibur dan tumbuh perasaan senang di dalam hatinya.

Seni karawitan dapat dikatakan fungsional, apabila adanya maksud atau penyajian seni karawitan yang tidak seutuhnya untuk kepentingan seni karawitan. Dalam arti ada fungsi lain selain fungsi penyajian seni karawitan itu sendiri. Ditinjau dari fungsional tersebut, terdapat tiga fungsi, yaitu sebagai musik pengiring, sosial, dan komersial.

1) Musik pengiring

Yang dimaksud pengiring artinya kedudukan seni karawitan hanya merupakan salah satu bagian dari seluruh penyajiannya. Artinya ada fungsi lain yang mungkin lebih penting selain tujuan seni karawitan.

2) Sosial

Secara khusus tidak sedikit sajian seni karawitan yang difungsikan sebagai sarana untuk mempengaruhi jiwa atau merubah pikiran yang mendengarkannya untuk tujuan social, seperti pendidikan , penerangan, mensukseskan suatu program, kampenye politik, agama, dan sebagainya.

3) Komersial

Seiring kemajuan zaman dan kebutuhan hidup manusia , seni karawitan tidak hanya bertujuan untuk kepuasan yang besifat batiniah atau kepuasan spiritual semata. Sekarang orang melakukan kegiatan berkesenian termasuk seni karawitan, bertujuan pula untuk memenuhi kebutuhan jasmaniah atau materi. Para seniaman menggunakan profesi dalam seni karawitan untuk mmendatangkan upah.

4. Makna Gamelan

Gamelan yang lengkap mempunyai kira-kira 72 alat dan dapat dimainkan oleh wiyaga (penabuh) dengan disertai 10-15 pesinden. Dalam sebuah karawitan biasanya terdapat minimal 15 instrumen yang berbeda. Alat-alat musik tersebut ada yang terbuat dari logam, besi, perunggu, kayu, bambu, dan kulit binatang. Namun, pada umumnya susunannya terutama terdiri dari alat-alat pukul atau tetabuhan yang terbuat dari logam. Sementara bentuknya berupa bilah-bilah ataupun canang-canang dalam berbagai ukuran dengan atau tanpa dilengkapi sebuah wadah gema (resonator).

Berikut ini akan diuraikan nama-nama musik gamelan secara umum.

a. Gong

Gong dibedakan menjadi tiga macam, yaitu gong siyem bernada kecil, gong suwukan bernada sedang, dan gong gede

bernada besar. Gong berfungsi sebagai pemangku irama, tugasnya menguatkan kendang dalam menentukan bentuk gendhing.[56]

Miturut gotheking panemu, gong iku minangka panutuping gendhing. Nanging yen ta diarani panutuping gendhing kok yo ora terus tansah bener, jalaran gong iku ditabuh ora mesti kudu pungkasaning gendhing utawa yen gong ditabuh mesthi gendhinge suwuk, ora! Tuladhane yen ana ing gendhing-gendhing kang ngiringi tabuhan wayang kulit, akeh gendhing-gendhing kang mawa gong gedhe, nanging gendhinge terus muni durung suwuk utawa mandheg.

Gampange ngarani, gong iku ditabuh nalika pugkasaning pada, utawa pas tumiba nglegena. Lan pungkasaning gendhing iki mesthi, yen iki kena dipesthekake yen dipungkasi kanthi gong.

Kaya kang atur miturut gothek, manungsa urip iku yen mawas gong, iku mujudake manungsa kang gedhe pengati-atine lan ora sembrana uripe. Jalaran gong iku minangka pungkasaning pada utawa pungkasaning gendhing, ateges pada karo pungkasaning urip. Mula kena diarani wong uripe sembrana iku wong kang ora eling marang pati. Wong kang tansah eling marang gong (mati) iku satuhune manungso kang kebak ing pangati-ati, saben rina lan wengi tansah eling lan waspada lahir batine, jasmani-ruhanine, sarta jiwa lan ragane.

---

[56] Nanik Herawati, *Kesenian Tradisional Jawa* (Klaten: Saka Mitra Kompetensi, 2009), 122.

Dene gong muni jlegar-hajleger, senadyan gendhing durung suwuk, iku mertandhani minangka pepenget lamun tumibane pada, nglegenaning gendhing. Minangka pralampita, pepenget tumrap manungsa duk nalika urip iku bakal tumekaning pati kang durung kinawruhan mungguh kapan lan ana ing ngendi kita manungsa iki bakal tumekaning pati. Mula kalamangsane ana manungsa kang semaput, mati suri lan banjur urip maneh, iku diperlambangake unine gong kang ana ing satengah-tengahing gendhing.[57]

b. Kempul

Kempul terdiri dari kempul slendro dan kempul pelog. Kempul slendro bernada 1,2,3,5 dan 6, kempul pelog bernada 1,2,3,5,6, dan 7. Fungsi kempul pada pertunjukan karawitan adalah sebagai pemangku irama. Tugasnya adalah menegaskan irama.[58]

Miturut gotheking panemu, kempul saka tembung pakem lan kumpul. Pakem iku paugeran utawa uger-uger utawa wewaton; dene kumpul iku nglumpuk, guyub, lsp. Ringkesing tembung, wajibe manungsa iku nduweni paugeran kanggo urip ing bebrayan iki. Manungsa minangkamakhluk sosial, diciptakake dening kang Maha Kuwasa, iku ora bisa urip ijen. Mula manungsa siji lan sijine padha dene mbutuhake, saling melengkapi, lung-tinulung, samad-sinamadan. Jejer dadi kawulane Gsuti Allah (paugeran

---

[57] Nanang Windradi, "Gong", dalam buku *Panjebar Semangat*, ed.,penulis, (Surabaya,2010).51.

[58] Nanik Herawati, *Kesenian Tradisional Jawa* (Klaten: Saka Mitra Kompetensi, 2009), 122.

agama), jejer dadi warga masyarakat utawa warga negara (paugeran hukum lan undang-undang), jejer warga sesrawungan mawa budi pekerti lan tata krama lan paugeran sarta wewaton adat istiadat kang lumaku aneng bebrayan sesrawungan kasebut. Cara istilah Agama Islam "hablum minallah wa hablum minannas".[59]

c. Kethuk

Fungsi kethuk dalam pertunjukan karawitan adalah pemangku irama. Tugasnya adalah menguatkan kendhang dalam menentukan bentuk gendhing dan menunjukkan jenis irama.[60]

Miturut gotheking panemu, kethuk kang mengku wirama menut reh sasmithaning kendhang iku mengku werdi urip iki diperdi lan diarah nganggo jangkah kang maton. Jangkah iku kanggo nggayuh panjangka, mula banjur ana tetembungan : jangka iku kudu jinangkah, kanthi tekun murih antuk teken satemah katekan, kasembadan kang jinangka mau.

Dadi manungsa urip mesthi nduweni panjangka, lha yen ora nduweni panjangka (gegayuhan,cita-cita,lsp) ateges dhewekw iku bebasan mati sajroning urip, katone uripnanging ora nduweni daya urip, mula kena diarani mati sanadyan urip. Mula panjangka mau kudu jinangkah tegese dilakoni lan dileksanakake kanthi

---

[59] Nanang Windradi, "Kempul", dalam buku *Panjebar Semangat,* ed.,penulis, (Surabaya,2010).51.

[60] Nanik Herawati, *Kesenian Tradisional Jawa* (Klaten: Saka Mitra Kompetensi, 2009), 122.

pambudidaya lahir lan batin, jiwa lan raga kanthi jangkah kang mathon (terencana).[61]

d. Kenong

Kenong terdiri dari kenong slendro dan kenong pelog. Kenong berfungsi menentukan batas-batas gatra berdasarkan bentuk gendingnya. Tugasnya adalah menegaskan irama.[62]

Miturut gotheking panemu, kenong iku jumbuh klawan unine "nong' utawa 'nang. Iku mengku karep:

"nong-nong-nong" iku mengku werdi ana-ana-ana. Maksude ana. Apa sing ana? Sing ana yaiku kahanan, jagad ginelar, makhluk gaib lan kasat mata), lsp. Cekake, kang agal ya ana, kang lembut ya ana. Mula ana tetembungan "ana sejatine suwung, suwung sejatine ana". Manugnsa urip lan kabeh thek kliwering jagad raya lan seisine kabeh iki kepurba lan kawasesa dening PanjenenganE, mula gelem ora gelem kudu manut (aturan, tatanan, dawuh) Kang Kagungan, yaiku Gusti Allah.[63]

e. Bonang

Bonang termasuk rincikan pencon atau pencu. Nada-nada rincikan bonang dibuat dua gembyang atau dua oktaf secara berurutan. Fungsi bonang sebagai pemurba lagu, tugasnya

---

[61] Nanang Windradi, "Khethuk", dalam buku *Panjebar Semangat,* ed.,penulis, (Surabaya,2010).51

[62] Nanik Herawati, *Kesenian Tradisional Jawa* (Klaten: Saka Mitra Kompetensi, 2009), 122.

[63] Nanang Windradi, "kenong", dalam buku *Panjebar Semangat,* ed.,penulis, (Surabaya,2010).51.

membuka atau memulai penyajian pada gending-gending tertentu dan penghias lagu.[64]

Miturut sawenehing gotheking panemu, samubarang iku kudu dibonangi, tegese ditata, dipilih lan dipilah. Gothek mau mengku werdi kang jembar tebane lan bawera karepe. Manungsa urip iku kabutuhane lan kekarepane werna-werna lan ya kepara neka-neka, mula kabeh kebutuhan lan keperluan mau kudu dibonangi lueih dhisik sadurunge ditandhangi, iku pralambange bonang iku minangka pambukaning gendhing, bonang kang mbukani. Mula kudu ditintingi endi kang satemene iku mujudakr kabutuhan kang baku lan endi iku kang mujudake kebutuhane kekarepan.[65]

f. Kendhang

Kendhang, bila ditabuh akan mengeluarkan bermacam-macam bunyi antara lain: tong, tak, thung, dah atau dang; ket tlang, delang. Fungsi kendang adalah pamurba irama dan sebagai pencipta variasi lagu, tugasnya mengatur irama dan jalannya sajian. Penggendang selalu menjadi pimpinan karaeitan pengiring.[66]

Falsafahe kendhang, miturut gotheking para sepuh yaiku kanggo sesulang lan petuladhaning urip bebrayan. Minangka pemimpin utawa pangarsa kudu baut lan ngerti marang reh

---

[64] Nanik Herawati, *Kesenian Tradisional Jawa* (Klaten: Saka Mitra Kompetensi, 2009), 122.

[65] Nanang Windradi, "bonang", dalam buku *Panjebar Semangat,* ed.,penulis, (Surabaya,2010).51.

[66] Nanik Herawati, *Kesenian Tradisional Jawa* (Klaten: Saka Mitra Kompetensi, 2009), 122.

samubarang kang gegayutan klawan apa lan sapa kang dipimpin utawa direhake.

Kaya dene penggendang utawa tukang gendhang, kudu mumpuni ing bab gendhing utawa tetabuhan, iki minangka pemimpin kudu mumpuni bab ngelmu lan pangerten, cethane pemimpin kudu nduweni "basic" utawa latar belakang pendidikan kang sembada lan murwat. Utawa seora-orane kudu pinter nata lan mangreh apa kang dadi jejibahane, minangka pangarsa utawa pemimpin.

Tabuhan gamelan adhakane kang wiramane seseg iku enggal suwuk, tuladhane : sampak manyura, lan sampak-sampak liyane. Mula kendhane tak-tak dlang, utawa tak-tak ndang, sabanjure suwuk tak-tak ndang dhung dang, suwuk. Beda karo tetabuhan kang wirama alon tur ndemenakake, mula suwuke ya rada suwe, lan ya kena dibolan-baleni nganti pirang gong-an, laagi disuwukake kanthi sasmita (aba-aba) kendhang. Iki asung pralampitane urip, aja angsa-angsa lan ngaya, apamaneh ing babagan kadonyan, ora usah tak ndang tak ndang, ngko mundak keselak enggal suwuk. Bisoa kaya lelakuning gendhing ketawangan, alon-alon waton kelakon, nggremet waton slamet.

Sing bisa sabar nedha nrima, kebak sukur, tan kendhat ing pambudidaya murih nggayuh kabahagyaning donya lan akhirat.[67]

g. Demung

Demung adalah ricikan pokok atau ricikan balungan. Nada-nada pada ricikan balungan dibuat hanya dalam satu gembyang atau satu oktaf saja. Bilah nada disusun dari nada rendah ke nada yang lebih tinggi secara berurutan. Adapun fingsi ricikan balungan pada seni karawitan adalah penegas atau menunjukkan lagu yang sesungguhnya.[68]

Miturut gotheking panemu, falsafah demung yen nitik jejibahane iku mujudake bebalungan. Kaya dene anggone nebuh manut miturut apa anane titi laras utawa notasi gendhing., tanpa ana kekembangan liyane utawa nggawe cengkok neka-neka,mung mligi apa anane notasi utawa titilaras gendhing kang ditabuh. Tur ya suwarane gumenjleng teteh tur banter. Demung mengku surasa, andhemane mung, andhemane iku jejibahane utawa kang diandhemi, mung iku ateges mligi. Cethane, kang diayahi lan kang diandhemi mung yaiku mligi siji ora neka-neka. Mung siji kang diandhemi yaiku manembah lan ngabekti sarta ngawula marang Gusti Allah, kanthi manut mithurut reh parentahE, sarta ngedohi marang kabeh wewalerE. Demung anggone nabuh seseg lan

---

[67] Nanang Windradi, "kendang", dalam buku *Panjebar Semangat,* ed.,penulis, (Surabaya,2010).51.

[68] Nanik Herawati, *Kesenian Tradisional Jawa* (Klaten: Saka Mitra Kompetensi, 2009), 121.

orane, banter lan alone, kendho lan kencenge, manut pakon lan sasmitaning dhalang, kang lumantar sentakan lan keplakaning kendhang.[69]

h. Slenthem

Slenthem ricikan pokok atau ricikan balungan. Nada-nada pada ricikan balungan dibuat hanya dalam satu gembyang atau satu oktaf saja. Bilah nada disusun dari nada rendah ke nada yang lebih tinggi secara berurutan. Adapun fingsi ricikan balungan pada seni karawitan adalah penegas atau menunjukkan lagu yang sesungguhnya.[70]

Miturut gothek lan trekahing para sesepuh, slenthem iku bares, sebab saka anggone nabuh bares manut thuthukan lan titi larase gendhing, ora ninggalake notasi gamelan babar pisan. Gendhinge apa, notasine piye, ya kuwi sing ditabuh, dadi bares, mlaha apa anane, notasi gendhing kang ditabuh. Kabeh mau mengku werdi, dadi titah iku kudu ngrumangsani (bares) kewajiban lan jejibahaning titah (makhluk) kang kudu manembah lan ngabekti sarta ngawula marang Gusti Allah SWT, manut miturut agama kang rinasuk kang temen lan tumemen.

Dene lamun nampa kabungahan ya syukur, sabar nedha lan narima, semono uga nalika nampa kesusahan kudu sabar darana,

---

[69] Nanang Windradi, "demung", dalam buku *Panjebar Semangat,* ed.,penulis, (Surabaya,2010).51.

[70] Nanik Herawati, *Kesenian Tradisional Jawa* (Klaten: Saka Mitra Kompetensi, 2009), 121.

lan kabeh tinampa kanthi lega legawaning ati. Iku diperlambangake nalika slemthem nabuh bareng kanthi swara rampak lan rancak ya tetep nabuh, lan ing kalane gamelan sirepan (kanthi sasmitaning dhalang, pengendhang), slenthem ya isih tetep muni, kepara anggone muni mau kanggo ancer-ancer lan panutan tumrap wilahan utawa ricikan liyane.

Cetha banget, yen ta manungsa iku uurip lumaku manut miturut dalan kang wis ginarisake dening pranat lan tatanan (hukum Negara, hukun Agama) istingarah bakal kepenak anggone nampa lan nrima maneka kahanan kang tinempuh. Mula ana unen-unen : sabegja-begjane wong lali isih begja lan mulya wong kang eling lan waspada.[71]

i. Gender

Gender penerus dan gender barung dibuat dari bahan pokok kuningan, perunggu, dan besi. Kayu jati sebagai rancakan, benang sebagai pluntur, seng dan hal sebagai bumbungan. Penggender atau orang yang menabuh gender dalam seni karawitan adalah sebagai pemangku lagu.[72]

Miturut gothek, gender penerus iku mengku werdi : yen guneman lan tumindak aja tanpa teges lan makna. Cethane mengkene, uwong kuwi tinimbang guneman akeh tur malah tanpa

---

[71] Nanang Windradi, "slenthem", dalam buku *Panjebar Semangat,* ed.,penulis, (Surabaya,2010).51.

[72] Nanik Herawati, *Kesenian Tradisional Jawa* (Klaten: Saka Mitra Kompetensi, 2009), 123.

teges, mbuwang-mbuwang wektu, luweh becik meneng. Semono uga babagan tumindak, aja sakarepe dese tanpa paugeran kang maton lan gunathok. La ya ta umpamane si gender penerus iku ora manut apa sing ditabuh utawa kang dionekake dening gender babon, harak yo kojur tenan ta? Gender babon ngunekake gendhing asmaradana, lha terus gender penerus ngunekake gendhing pangkur. Ya cetha morat marit pating klenyit, sanajan anggone nabuh mau pada-pada dene benere.[73]

j. Saron

Saron atau saron barung hampir sama dengan demung, hanya lebih kecil. Perbedaannya adalah saron memuat nada-nada yang tinggi.[74]

Miturut gotheking panemu, saron iku saka tembung : sari kang mengku werdi kembang, inti, ayu, manis, lsp.

Diarani kembang sebab saron iku ricikan yen nabuh ana kembangane, dadi ora mligi mung manut mlaha thuthukan utawa notasi gendhing kang ana. Iki minangka pralampita, yen ana pasrawungan aja mung mligi lan lugu, nanging kudu pinter nganggo kembangan, cengkoking rembug, lsp. Ing pamrih supaya kabeh mau saya ngraketake anggone srawungan klawan bebrayan agung, utawa masyarakat kang disrawungi.

---

[73] Nanang Windradi, "gender", dalam buku *Panjebar Semangat,* ed.,penulis, (Surabaya,2010).51.

[74] S. Heliarta, *Seni Karawitan,* (Semarang: Aneka Ilmu, 2009), 19.

Diarani inti, mengku karep samubarang kang dilakoni utawa kang diayahi aja nganti nglantur oran ana intine.

Sari uga diarani ayu, mengku karepa ayu rahayu utawa slamet. Mula yen nganti saron penabuhe kleru ora slamet, gendhinge bubrah, jalaran saeon iku uga minangka balungan, nabuh manut notasi gendhing kang ana kanthi mlaha lan lugu.

Manis, sebab saron kanthi tabuhan mipil, nyacah, imbal-imbalan mau njalari tabuhan manis. Mengku werdi, manungsa srawung urip bebrayan nggolekana memanising pati (khusnul khatimah), lan sajroning nglakuni urip akarya memanising nala tumrap pribadine dhewe lan wong liya. Mula ana tetembungan yen diapiki walesen kabecikan, yen diwenehi siji walesen kabicikan luwih saka siji, mangkono sateruse.[75]

k. Peking.

Saron penerus atau saron peking, nada-nadanya dibuat satu gembyang atau satu oktaf,. Bilah nada disusun dari nada rendah ke nada yang lebih tinggi secara berurutan. Fungsi saron penerus dalam pertunjukan karawitan adalah sebagai pemangku lagu dan pembuat lagu.[76]

Miturut gotheking panemu, senadyan gathuk mathuk nanging ana benere yen dinalar. Uga diarani peking iku saka tembung

---

[75] Nanang Windradi, "saron", dalam buku *Panjebar Semangat,* ed.,penulis, (Surabaya,2010).51

[76] Nanik Herawati, *Kesenian Tradisional Jawa* (Klaten: Saka Mitra Kompetensi, 2009), 122.

pekik tegese bagus, kang mbagusake saron lan gamelan kabeh, mula nabuhe loro-loro, pamrihe supaya cetha titi laras utawa notasi gendhing kang tinabuh mau. Mengku werdi, urip bebrayan iku sabisa-bisa agawe seneng lan bagusing liya, kanthi cara nutupi aib duweke liyan, lan ngegungake reh kabecikane wong liya. Sing ala ditutupi lan sing bexik digulake tumrap wong liyan.[77]

l. Suling

Suling atau seruling adalah alat musik tradisional yang merupakan satu-satunya alat musing tiup dalam orkes gamelan. Pada dasrnya ada dua jenis suling, yaitu suling untuk laras slendro dan suling untuk laras pelog. Suling untuk laras slendro berlubang 4, sedangkan untuk laras pelog berlubang 5.[78]

Suling miturut gotheking sawijining dhalang sepuh, jare kesusu eling. Kok diarani kesusu eling? Iya, manungsa kudu tansah eling, yen perlu liyane ditinggal, didhisikake elinge mau. Eling marang apa utawa marang sapa? Eling marang jejering urip minangka titahing Gusti Allah, Gusti Kang Maha Tunggal, Gusti Kang Maha Kuwasa.

Miturut gothek mau, apa perlune eling marang Gusti Allah wae kok nganggo kesusu barang? Ya! Pancen, sebab yen nganti ora enggal-enggal eling, utawa ora ngang kesusu eling, mengko kaselak kedhisikan pati alias pancal ndonya.

---

[77] Nanang Windradi, "peking", dalam buku *Panjebar Semangat,* ed.,penulis, (Surabaya,2010).51.

[78] S. Heliarta, *Seni Karawitan,* (Semarang: Aneka Ilmu, 2009), 13.

Mula suling iku swarane nganyut-anyut, thulat-thulit, ndudut ati, nyendhal-nyendhal rasa. Suling, kesusu eling utawa kesusu enggal eling, trep pancene yen nganti kita mung wuru marang gebyaring ndonya tanpa ngudi urip sawise mati kang sinebut akerat.[79]

m. Rebab

Rebab merupakan alat musik berdawal, mirip gitar yang dimainkan dengan cara memainkan digesek sebagaimana halnya memainkan biola. Dalam gamelan Jawa ada 2 macam rebab, yaitu rebab byur untuk gamelan laras pelog dan rebab pontang untuk gamelan laras slendro. Bentuk dasar keduanya sama, hanya ukurannya berbed. Rebab byur lebih tinggi dan besar. Umumnya watangan (bagian leher) rebab byur terbuat dari gading, sedangkan watangan rebab pontang sebagian terbuat dari gading dan sebagian dari kayu. Rebab sendiri memiliki fungsi sebagai pembuka patet.[80]

Miturut sawenehing gothek lan panemu, rebab ditegesi rembug bab. Remug bab utawa ngrembug bab yaiku ngandharake sawijining perkara kang bakal dirampungi.

Sawijining perkara mau kudu dirembug, tegese digoleki murih rancanging laku. Jalaran ora ana sawiji-wijining perkara utawa bab iku kang ora kena dirampungi, tundhone mesti bakal ana kang rampungane. Mula miturut gothek mau, urip iku adile kudu

[79] Nanang Windradi, "suling", dalam buku *Panjebar Semangat,* ed.,penulis, (Surabaya,2010).51.

[80] S. Heliarta, *Seni Karawitan,* (Semarang: Aneka Ilmu, 2009), 13.

dilakoni. Lire, aja mamang lan sumelang serta was-was marang reh samubarang kang durung teka utawa durung dilakoni.[81]

n. Siter

Siter dan celempung adalah alat musik petik di dalam gamelan Jawa. Ada hubungannya juga dengan kecapi di gamelan Sunda.

Siter dan celempung masing-masing memiliki 11 dan 13 pasang senar, direntang kedua sisinya diantara kotak resonator. Ciri khasnya satu senar disetel nada pelog dan dan senar lainnya dengan nada slendro.[82]

Miturut gotheking panemu, siter iku minangka jejangkeping tabuhan kang mahanani tabuhan dadi saya ngrangin lan gayeng. Falsafahe siter miturut salah sijining gothek, jejer minangka warga masyarakat ing bebrayan agung iku kudu tansah dadiya jejangkeping butuh. Cethane mengkene: dadiya manungsa kang yen ora ana diarep-arep, yen ana dibutuhake dening warga masyarakat.[83]

D. Telaah Pustaka

Berdasarkan pencarian literatur yang dilakukan penulis, maka terdapat hasil penelitian terdahulu yang mengungkapkan dan memiliki keterkaitan topik penelitian ini diantaranya :

---

[81] Nanang Windradi, "rebab", dalam buku *Panjebar Semangat,* ed.,penulis, (Surabaya,2010).51.

[82] S. Heliarta, *Seni Karawitan,* (Semarang: Aneka Ilmu, 2009), 14.

[83] Nanang Windradi, "siter", dalam buku *Panjebar Semangat,* ed.,penulis, (Surabaya,2010).51.

ZM. Abid Mohammady, NIM: 210311156. Pendidikan Agama Islam Tahun 2015, dengan judul "Nilai tanggung Jawab Pada Pendidikan Karakter Melalui Seni Karawitan" dengan rumusan masalah (1) Apa nilai tanggung Jawab pada pendidikan karakter? (2) bagaimana kegiatan seni karawitan di Dusun Jajar Desa Totokan Mlarak Ponorogo? (3) bagaimana dampak seni karawitan terhadap nilai tanggung Jawab pada pendidikan karakter? Adapun metode yang digunakan adalah kualitatif dan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dokumentasi. Berdasarkan penelitian didapatkan hasil sebagai berikut : 1) nilai tanggung Jawab pada pendidikan karakter diantaranya ialah: melaksanakan tugas dan kewajibannya untuk beribadah kepada Allah SWT seperti mengerjakan ibadah sholat fardhu lima waktu, melaksanakan ibadah puasa bulan ramadhan. Dan berusaha mengambil keputusan yang baik dalam perilaku sehari-hari. 2) bentuk pelaksanaan kegiatan menumbuhkan nilai tanggung Jawab pada pendidikan karakter melalui seni karawitan di dusun jajar desa Bangunsari Dolopo Ponorogo, diawali dari belajar menghafal notasi gamelan secara bersama-sama, selanjutnya belajar cekepan lirik tembang Jawa yang dipandu leh pelatih seni karawitan, kemudian belajar memainkan gamelan sesuai nitasi panduan nabuh gamelan dan diakhiri dengan kegiatan sarasehan atau jagongan. 3) dampak yang diperoleh dari kegiatan seni karawitan terhadap nilai tanggung Jawab pada pendidikan karakter di dusun Jajar desa Bangunsari Dolopo Ponorogo diantaranya ialah: setelah mengikuti seni karawitan para

pemain seni karawitan mau melaksanakan ibadah shalat fardhu lima waktu secara rtin dan melaksanakan ibadah puasa pada bulan ramadhan.

Zulfa Rodhiana Mahasiswa Jurusan Tarbiyah prodi Pendidikan Agama Islam. STAIN Ponorogo, 2012. Dengan penelitian yang berjudul "Internalisasi Nilai Tanggung Jawab Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas XI (Studi Kasus di MAN 2 Ponorogo). Dari hasil penelitian ditemukan bahwa nilai karakter tanggungJawab telah dikembangkan secara spesifik, setelah indikator dijabarkan dalam penyusunan silabus, dimana nilai tanggung Jawab telah dikembangkan dalam penyusunan RPP berdasarkan silabus, tetapi dalam kegiatan pembelajaran belum menekankan nilai tanggung Jawab, pelaksanaan kegiatan pembelajaran berbasis karakter guru telah menekankan nilai tanggung Jawab, dan dalam kegiatan pembelajaran Aqidah Akhlak guru tidak menggunakan instrument Observasi terstruktur.

Skripsi. Ahmad Niayatulloh Mahasiswa Jurusan Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam. STAIN Ponorogo, 2011. Dengan penelitian yang berjudul 'Implementasi Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa Dalam Membentuk Pribadi Unggul Peserta Didik Di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo" dari hasil penelitian ditemukan bahwa 1. Pelaksanaan strategi pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam membentuk pribadi unggul peserta didik di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo meliputi: (a) Strategi sosialisasi (b) Strategi Keteladanan (c) Strategi penegakan kedisiplinan (d) strategi menciptakan suasana yang

kondusif (e) Strategi integrasi dan internalisasi, 2. Bentuk-bentuk kegiatan pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam membentuk pribadi unggul peserta didik di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo meliputi (a) dampak secara religius (b) dampak secara personal (c) dampak secara hubungan sesama (d) dampak secara akademik.

Perbedaan mendasar mengenai penelitian ini dan penelitian terdahulu adalah penelirian ini merupakan penelitian kualitatif dan jenis penelitian yang menggunakan metode deskriptif analisis. Peneliti berusaha meneliti nilai demokratis pada pendidikan karakter melalui seni karawitan. Perbedaannya terletak pada seni karawitan yang dijadikan acuan. Dimana seni karawitan merupakan seni memainkan alat musik gamelan yang merupakan salah satu tradisi orang Jawa, sehingga inilah yang membedakan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Selain itu, pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai demokratis bisa tumbuh melalui seni karawitan.

BAB III

MANUMBUHKAN NILAI DEMOKRATIS PADA PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KESENIAN KARAWITAN

A. Penyajian Data Umum

1. Sejarah Berdirinya Desa Bangunsari

Desa Bangunsari adalah sebuah desa yang berada di kawasan Kecamatan Dolopo. Secara geografis desa ini berada di daerah dataran rendah. Jumlah penduduk di desa ini pada tahun 2012 tercatat 2.703 orang laki-laki dan 2751 orang perempuan. Berdasarkan keterangan dari saksi yaitu bapak Hasyim selaku kamituwo, sejarah desa bangunsari dapat dilihat dari 2 sisi. Sisi pertama sejarah desa bangunsari dapat dilihat dari segi sejarah kepemerintahannya. Yang kedua dari segi babadnya desa.

Pada zaman dahulu, desa Bangunsari masih bergabung dengan Dolopo. Dipimpin oleh seorang Demang. Demang adalah sebutan atau nama lain dari Lurah, sedangkan palang adalah nama lain dari Camat pada era penjajahan Belanda. Penataan wilayah baru dilakukan pada tahun 1895. Pada penataan daerah tersebut, wilayah Dolopo diambil sebagian dan digabung dengan sebagian wilayah Krandegan. Sehingga mulai terbentuklah desa Bangunsari, dimana daerahnya dari timur ke barat meliputi wilayah Dolopo bagian barat jalan raya Ponorogo – Madiun sampai dusun Punjul, dimana dusun Punjul tersebut dulunya merupakan bagian dari wilayah Krandegan. Sedangkan dari utara ke selatan meliputi

wilayah dusun Tempuran sampai pada dusun Jagalan. Berikut sejarah pemegang jabatan Lurah mulai dari awal terbentuknya desa Bangunsari sampai sekarang :

a. Mbah Kasdi (1895-1901)
b. Mbah Joyodikromo Pithi (1901-1910)
c. Mbah Pawirodijoyo (1910-1918)
d. Mbah Tarimin (1918).
e. Mbah Joyorejo Sangat (1918-1925)
f. Mbah Atmojoyo Salamun (1925-1932)
g. Mbah Joyorejo Sangat (1932-1939)
h. Mbah Atmojoyo Salamun (1939-1944)
i. Mbah Muh Rubi (1944-1970)
j. Mbah Amnan Arjo Mentolo (1970-1977)
k. Mbah Nudin (1977-1992). Pada masa Mbah Nudin inilah terjadi peralihan status pemerintahan desa, dari desa yang dipimpin oleh kepala desa menjadi keLurahan yang dipimpin oleh seorang Lurah pada tahun 1981.
l. Bapak Sayekti (1992-1996)
m. Bapak Sunaryadi (1996-1999)
n. Bapak Moh Zahrowi (1999-2004)
o. Bapak Arik Krisdiananto (2004-2006)
p. Bapak Tardji (2006-2010)
q. Bapak Agus Khoirul (2010-2014)

r. Bapak Ali Sofyan (2014-sekarang)

Pada urutan pejabat Lurah di atas terdapat Lurah yang menjabat beberapa bulan yaitu Mbah Tarimin. Mbah Tarimin menjabat tidak sampai 1 tahun lantaran alasan keamanan. Dimana pada saat Mbah Tarimin menjabat sebagai kepala desa, terjadi berbagai tindak kejahatan di Desa Bangunsari seperti pencurian dan lain sebagainya.

Menurut narasumber, dari sekian banyak Lurah yang memimpin desa bangunsari, rata-rata lengser karena terkena kasus. Salah satunya pada masa Mbah Muh Rubi, dimana dulu pada saat itu setiap desa diberi bantuan garam. Tapi garam tersebut dijual oleh beliau. Akan tetapi, pada waktu itu, setelah melalui beberapa perundingan oleh para pamong desa, maka memutuskan untuk tetap mempertahan Mbah Muh Rubi untuk menjadi kepala desa. Tentunya keputusan tersebut tidak diputuskan secara sepihak, melainkan dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang ada pada desa Bangunsari. Sampai pada akhirnya, beliau tersandung kasus perjudian sehingga beliau diberhentikan. Selain kasus tersebut, masih ada beberapa kasus yang menimpa para kepala desa di eranya masing-masing. Namun, seiring berjalannya waktu, maka kesadaran akan tugasnya sebagai pelayan masyarakat semakin tumbuh dan semakin membaik hingga kasus-kasus semacam itu dapat diminimalisir.

Dilihat dari sisi legenda babad desa, maka dapat diceritakan sebagai berikut. Dulu, wilayah Dolopo yang sebagian masih berwujud hutan dan mempunyai penduduk yang masih sedikit sedang tidak aman.

Karena tidak aman, maka palang Dolopo mempunyai pandangan untuk menikahkan keponakannya asal kanigoro dengan seseorang yang mempunyai keturunan ningrat. Maka dalam angan-angan palang Dolopo muculah ide untuk mendatangi seseorang di desa Tambak Merang. Orang tersebut masih keturunan dari kerajaan Majapahit bergelar Gajah Suropati. Lalu Gajah Suropati mempunyai anak laki-laki bernama Mbah Cokrosono. Maka Mbah Cokrosono lah yang dibawa oleh palang Dolopo untuk dinikahkan oleh keponakannya dari Kanigoro. Istri mbah Cokrosono merupakan anak dari adik palang Dolopo yang berprofesi sebagai penghulu di Kanigoro.

Setelah menikah, mbah Cokrosono diberi sebuah wilayah oleh palang Dolopo, dan disuruh mbabad wilayah tersebut mulai dari wilayah kuburan sosorejan, sukorejo ke barat. Dalam proses babadnya bersama sang istri, Mbah Cokrosono beristirahat, dan membangun sebuah gubuk kecil dari bambu pada sebuah pohon juwet besar. Dalam peristirahatannya itu, untuk keperluan minum, Mbah Cokrosono mengambil air di sebuah belik di bawah pohon suko besar di pinggir sebuah sungai di Dolopo. Karena keberadaan sebuah belik di bawah pohon soko besar, maka sekarang menjadi desa Sumbersoko. Dan sebuah dusun dinamai dusun Juwet karena dahulu ada sebuah pohon juwet besar yang digunakan oleh mbah Cokrosono istirahat oleh sang istri dalam proses babad tanah Dolopo. Tapi sekarang pohonnya sudah tidak ada karena ditebang. Namun

kayunya masih ada dan dijadikan sebuah meja dan diletakkan di rumah mbah tuki, salah satu sesepuh desa.

Lalu setelah babad selesai, Mbah Cokrosono bersama sang istri mempunyai 4 orang anak. Yaitu Kromosono, Karinem, Joyo Ripangi, Kariyah. Mbah Kromosono turunnya di wilayah desa Sumbersoko, Mbah Karinem turunnya di Wilayah dusun Tempuran, Mbah Joyo Ripangi turunnya di wilayah Desa Juwet, dan Mbah Kariyah turunnya di daerah Bangunsari Krajan. Lalu anak perempuan yang paling muda (Mah Kariyah) mempunyai hak gawan berupa rumah bujuk dan sebuah Gong. Lalu mbah Kariyah sendiri mempunyai beberapa anak, dan anak perempuan yang paling muda dari mbah Kariyah berhak atas rumah bujuk tersebut. Lalu rumahnya oleh anak mbah Kariyah diberikan pada Mbah Rohmat. Sedangkan Gongnya diberikan kepada Mbah Yasinah, dan sekarang berada di Slambur. Sampai sekarang pun Gong tersebut masih ada dan masih terawat, namun jarang dipakai karena merupakan Gong yang dikeramatkan karena merupakan bukti adanya babad desa Bangunsari.[84]

2. Letak Geografis

Jika dilihat dari kondisi geografisnya, desa ini terletak di daerah dataran rendah dan memiliki tanah yang subur. Desa ini terletak di daerah Kecamatan Dolopo.

[84] Dokumentasi 01/D/F-4/07-IX/2016

Batas wilayah Desa sebagai berikut:

a. Utara : Desa Slambur

b. Selatan : Desa Doho

c. Timur : Desa Dolopo

d. Barat : Desa Ketawang

Jumlah dukuh : 5 dukuh

a. Dukuh Krajan

b. Dukuh Jagalan

c. Dukuh Juwet

d. Dukuh Tempuran

Jumlah penduduk Desa Bangunsari adalah sebagai berikut:

Laki-laki : 2.703 jiwa

Perempuan : 2.751 jiwa

Jumlah : 5.454 jiwa

Jumlah KK : 1.736 KK

3. Kondisi Desa

Kondisi masyarakat Desa Bangunsari bisa dikatakan masyarakat dinamis. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya kelompok-kelompok tahlilan, yasinan, kelompok sinoman, organisasi pemuda, kelompok tani, rukun tetangga (RT) dan kelompok kesenian.[85] Kegiatan gotong royong di masyarakat masih berjalan dengan baik, terbukti di setiap masyarakat

[85] Lihat transkrip observasi 01/17-IX/2016

bersama-sama membersihkan lingkungan, membangun rumah dan tempat ibadah dan kegiatan yang lain.

4. Sejarah berdirinya seni karawitan di Desa Bangunsari Dolopo Madiun.

Latar belakang berdirinya seni karawitan di desa Bangunsari Dolopo Madiun berawal dari tujuan sang pemilik sanggar dalam rangka melestarikan warisan budaya bangsa, kususnya di bidang seni musik yaitu karawitan, serta meningkatkan nilai karakter demokratis pada masyarakat dengan memberdayakannya pada kesenian tersebut.[86] Seperti yang dikatakan beliau;

> Saya memang suka dengan kesenian karawitan. Mendengar suara gamelan itu rasanya ayem di hati dan pikiran. Tapi semakin berkembangnya zaman, semakin sedikit orang yang peduli dengan kesenian ini. Padahal kesenian ini mulai dilirik dan dipelajari oleh negara lain seperti Amerika. Lihat saja, mulai banyak sinden sinden luar negri yang bertarif mahal. Dan di amerika, gamelan dipelajari di sekolah-sekolah. Lha, saya tidak mau bila suatu saat nanti, karawitan menjadi milik amerika. Lagian saya lihat, masyarakat sini kalau malam tidak ada kegiatan sama sekali. Setiap hari, paginya kerja, sore sampai malam ya di rumah. Ada kumpulan arisan yang datang ya itu-itu saja. Oleh karena itu saya mendirikan sanggar ini. Biar mereka punya kesibukan yang sifatnya menghibur.[87]

Berawal dari ide mbah warsidi itulah, ternyata tanpa disengaja berdampak positif bagi lingkungan sekitar. Dengan adanya kegiatan karawitan tersebut, mereka yang semula mementingkan kepentingan sendiri dengan senang hati belajar karawitan. Dengan demikian, sedikit demi sedikit masyarakat menjadi sadar akan pentingnya gotong royong

[86] Lihat transkrib wawancara 01/W/21-IX/2016
[87] Lihat transkrip wawancara 01/W/21-IX/2016

dan kepentingan sosial yang lainnya. seperti yang diungkapkan Pak Yon penabuh demung:

> Mbah Warsidi awalnya yang memprakarsai adanya karawitan. Beliau mengajak saya dan teman-teman untuk menabuh demung dan saat itu pula sedikit-demi sedikit saya menyukai karawitan.[88]

Dahulu sebelum ada kegiatan karawitan ini, masyarakat desa Bangunsari Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun sebagian besar penduduknya sangat sulit untuk diajak bermusyawarah. Mereka pada kesehariannya pada umumnya hanya bekerja dan istirahat. Hal ini sebenarnya bisa dimaklumi karena letak geografi Desa Bangunsari yang berada wilayah Madiun Selatan dan dekat dengan perbatasan antara Kabupaten Madiun dan Kabupaten Ponorogo. Selain itu, di Desa ini juga terdapat jalur Provinsi, sehingga sebagain besar penduduknya bekerja sebagai pekerja kantoran, berdagang, dan Pegawai Negeri Sipil. Di desa ini saja terdapat 2 buah pasar yang lumayan besar. Sehingga kehidupan di Desa ini tidak berbeda jauh dengan kehidupan orang perkotaan pada umumnya. Mereka hanya tahu bekerja, dan istirahat untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Dengan adanya kegiatan karawitan tersebut, kebiasaan masyarakat akan mementingkan kepentingan diri sendiri sedikit demi sedikit hilang.[89] Dengan begitu kondisi desa bisa menjadi lebih baik seperti sekarang.[90]Selain itu, kelestarian budaya bangsa kususnya seni karawitan akan tetap lestari dan terjaga keberadaannya.

---

[88] Lihat transkrip wawancara 02/W/21-IX/2016
[89] Lihat transkrip wawancara 09/W/24-IX/2016
[90] Lihat transkrip dokumentasi 02/D/24-IX/2016

B. Penyajian Data Khusus

1. Proses Kegiatan / Pelaksanaan Karawitan di Desa Bangunsari Dolopo Madiun

Seni karawitan sebagai lembaga ketrampilan masyarakat serta warisan budaya dan juga lembaga sosial ini tumbuh dan berkembang bersama warga masyarakat. Oleh karena itu tidak hanya secara kultur lembaga ini diterima oleh masyarakat, bahkan telah ikut serta membentuk dan memberikan corak serta nilai kehidupan kepada masyarakat yang senantiasa tumbuh dan berkembang. Kegiatan karawitan dilaksanakan secara rutin pada hari Rabu malam dan Sabtu malam yang bertempat di rumah Mbah Warsidi. Untuk alat-alat gamelan, disediakan oleh mbah Warsidi. Status kepemilikan alat sudah milik Mbah Warsidi. Sebagaimana dituturkan oleh beliau :

> Dahulu gamelan adalah milik desa. Tapi sudah tidak terpakai sehingga oleh desa dipindahkan di rumah bapak Hasyim selaku kamituwo dan oleh beliau diletakkan di samping rumah. Lalu pas saya kebetulan lewat situ, saya mengetahui gamelan itu. Lalu saya tembung pada pak wo, daripada rusak tidak terpakai, maka saya beli. Dan pak wo membolehkan, lalu pak wo membicarakannya dengan pihak desa, dan desa membolehkan. Jadi status kepemilikan gamelan sekarang milik saya.[91]

Berdasarkan observasi penulis pada hari rabu kliwon tanggal 17 september 2016 di rumah Mbah Warsidi, wiyaga (penabuh) yang hadir mencapai 12 orang. Mereka datang dari berbagai RT yang berbeda di Desa

[91] Lihat transkrip wawancara 10/W/25-II/2017

Bangunsari Dolopo Madiun sehingga ramai oleh bapak-bapak yang akan melaksanakan kegiatan ini.[92]

Pelaksanaan kegiatan karawitan ini mulai awal hingga akhir, dimulai dengan bersalaman antar wiyaga (penabuh) yang baru datang dengan wiyaga yang sudah datang. Sembari menunggu anggota yang belum datang, wiyaga yang sudah datang "*jagongan*" satu sama lain. Setelah datang semua, mulai membahas lagu atau gending yang akan digunakan untuk latihan. Setelah itu,mempelajari not dengan seksama dan penuh konsentrasi,lalu mulai memukul sesuai not, dan latihan dimulai. Lalu jeda untuk istirahat dan diisi dengan diskusi membahas kekurangn dalam latihan dan jagongan bersama. Setelah jeda cukup, latihan lagi, dan setelah selesai, merencanakan latihan yang akan datang lalu pulang.[93] Latihan ini dimulai pukul 19.30 sampai selesai pukul 23.00 seperti yang dikatakan oleh mas danang;

> Pada kegiatan karawitan ini, dibutuhkan minimal 8 personil. Latihan dilaksanakan pada setiap hari rabu dan sabtu. dimulai jam 19.30 WIB sampai jam 23.00 WIB. Alhamdulillah sebagian besar para wiyaga bisa datang meluangkan waktu untuk latihan.[94] Dalam satu minggu kita latihan 2x mas. Yaitu hari rabu dan sabtu. Dari dua hari itu, yang ramai biasanya hari sabtu. Maklum mas, kan besoknya hari libur.[95]

Pada waktu jeda untuk istirahat, mereka mengisinya dengan kegiatan *jagongan* dan mengoreksi permainan yang baru terlaksana. Dalam kegiatan koreksi itu tak jarang beberapa penabuh mendapat teguran

---

[92] Lihat transkrip observasi 01/O/17-IX/2016
[93] Lihat transkrib observasi 02/O/17-IX/2016
[94] Lihat transkrip wawancara 04/W/23-IX/2016
[95] Lihat transkrip wawancara 05/W/23-IX/2016

dan masukan dari para yaga lain. Hal itu terjadi lantaran ada kesalahan memukul gamelan, sehingga irama *gamelan* ada yang tidak pas. Selain melaksanakan koreksi, para yaga juga jagongan membahas apapun yang sedang hangat diperbincangkan di masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh pak Toyo penabuh kenong;

> Saat jeda untuk istirahat biasanya kami isi untuk mengkoreksi permainan yang baru terlaksanan mas. Dalam koreksi itu, kami saling mengigatkan antar pemain satu dengan yang lain terkait dengan tata cara menabuhnya. Terkadang ada yang salah menabuh, sehingga gendingnya kurang enak dinikmati. Selain saling mengkoreksi, kita juga ngobrol ringan tentang apapun yang sedang hangat diperbincangkan di masyarakat. Ya namanya juga istirahat mas. Jadi ya acarane santai.[96]

2. Implikasi Seni Karawitan Terhadap Nilai Demokratis Pada Pendidikan Karakter

Karawitan termasuk bentuk musik ensamble yang dimaksud adalah musik yang terdiri dari berbagai macam alat (instrumen) dengan sumber dan warna bunyi yang berbeda satu sama lain. Dari seluruh instruumen gamelan dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok sebagai berikut:

a. Kordofone yaitu celempung, siter, rebab.
b. Ideofon yaitu saron, demung, bonang, kethuk, kenong, dan gong.
c. Terofon yaitu suling.
d. Membranofon yaitu kendang.

[96] Lihat transkrip wawancara 06/W/24-IX/2016

Menurut sarjana musikologi, alat-alat musik ideofone termasuk jenis alat musik yang tertua jika dibandingkan dengan alat musik lainnya. Semua alat-alat tersebut dibunyikan secara bersama-sama atau sebagian saja dengan cara yang sesuai, sehingga menjadi konser atau kumpulan bunti yang teratur, indah, menurut tempo dan irama tertentu.[97] Instrumen diatas, semuanya dalam memainkannya memerlukan keahlian sendiri-sendiri satu dengan yang lainnya membentuk sebuah kesatuan yang indah. Masing-masing pengrawit (pelaku karawitan) berkewajiban melakukan kegiatan yaitu membunyikan instrument dengan tepat sesuai porsi dan cara masing-masing dengan benar dan menyadarinya bila terjadi kesalahan misalnya dalam memainkan lancaran kebo giro sebagai berikut:

Buka : 556 7273 72 55 (5) (bonang)

- 6 – 5 – 3 – 2 – 3 – 2 – 6 - (5)
-6 – 5 – 3 – 2 – 3 – 2 – 6 - (5)
- 6 – 5 – 6 – 7 – 6 – 7 – 6 - (5)
- 6 – 5 – 6 – 7 – 6 – 7 – 6 - (5)
- 7 – 6 – 3 – 2 – 3 – 2 – 6 - (5)

Pada lancaran kebo giro di atas, demong dan saron dipukul mengikuti notasi yang ada. Sedang peking, pada tiap not dipukul dua kali. Sedang bonang dipukul pada setiap not ke dua. Dan gong dipukul pada setiap not terakhir yang dikurung. Begitu seterusnya.

Jadi masing-masing wiyaga (pengrawit harus tahu persis tata cara membunyikan masing-masing instrument dalam bentuk kebersamaan satu

[97] S.Heliarta, *Seni Karawitan* (Semarang : Aneka Ilmu, 2009), 12.

irama yang dimainkan. Apabila ada salah satu pengrawit salah dalam membunyikan instrumentnya, maka musik akan kurang enak didengar.

Dalam seni karawitan, selain keindahan musik yang dihasilkan ternyata dengan mereka giat berlatih sedikit demi sedikit mulai tumbuh karakter demokratis yang timbul dalam diri mereka. Hal ini bisa terjadi karena dalam kesenian karawitan, tempo dalam memainkan gamelan diatur oleh pemain kendang. Sehingga semua pemain gamelan, harus mengikuti perintah tempo yang diberikan oleh pengendang. Ketika kendang memberi kode atau isyarat untuk memainkan musik dengan tempo cepat (seseg), maka semua penabuh juga harus ikut mengikuti kode yang diberikan oleh pengendang. Jika kode ini tidak dimengerti oleh pemain lain, atau pemain lengah dan tidak peka pada kode pengendang, maka yang timbul adalah musik yang kurang pas dan kurang enak didengar. Dari sini, maka muncullah kebiasaan pada diri mereka untuk mematuhi perintah pimpinan dalam berbagai tantanan masyarakat, serta timbul rasa kepedulian sosial, termasuk sadar akan perannya dalam lingkungan masyarakat sehingga rasa egois dan mementingkan diri sendiri akan hilang secara perlahan dalam dirinya. Seperti yang diungkapkan oleh pak yon pemain saron;

> Rumiyen saderenge enten karawitan niki geh warga desa mriki etungane jarang omong-omongan, kumpul-kumpul karo tonggo teparo. Mbendintene namung nyambot damel, terus iatirahat teng griyo ngoten mawon. Paling-paling kumpule pas enten undangan kenduri ngoten. Sak lintune niku geh jarang

> kumpol. Wong arisan mawon engkang bidal namung tiyang niku-niku mawon. Geh maklum, paling sayah nyambut damel mas.[98]
>
> Dulu sebelum ada karawitan ini, para warga jarang berkomuni kasi dengan tetangga. Tiap harinya ya hanya bekerja dan istirahat di rumah berkumpul dengan keluarga. Paling kumpulnya kalau ada undangan kenduri saja. Selain itu jarang berkumpul.

Ditambah lagi didukung oleh kegiatan sarasehan atau jagongan saat istirahat, yang membahas isu-isu dan kejadian terhangat yang terjadi di masyarakat sekitar akan menambah pengetahuan para pengrawit akan kondisi lingkungannya, dan akan mencoba untuk membantu memecahkan masalah yang ada.

Tidak hanya itu, dengan seni karawitan melatih mereka untuk bersabar. Terbukti dengan kesabaran berlartih untuk bisa memainkan apa yang ditugaskan kepadanya. Oleh sebab itu kesabaran dan keuletan dibutuhkan dalam proses latihan. Seperti yang diungkapkan pak Wito penabuh gong:

> Saiki yo radi regeng mas. Yo ngeneiki. kumpul seminggu peng pindo. Latian bareng, kumpul karo konco-konco ngge hiburan sambi belajar nuthuk gamelan. Senajan sek podo belajar kabeh, yo alon-alon lan sabar. Urung engko nek muleh mampir cakrok nek enek kancane. Yo pokok e bedo karo mbiyen.[99]

Maksud dari pernyataan di atas adalah Sekarang agak ramai mas. Ya seperti ini. kumpul seminggu dua kali latuhan bersama. walaupun semua masih pada belajar, ya pelan-pelan dan sabar. Belum nanti kalau

[98] Lihat transkrip wawancacra 07/W/24-IX/2016
[99] Lihat transkrip wawancacra 09/W/24-IX/2016

pas pulang mampir pos kampling kalau ada temannya. Ya pokoknya beda dari yang dulu.

Kemudian sikap saling menghormati, saling menghargai saran, dan lapang dada ketika dikritik orang lain selalu diterapkan dalam kegiatan karawitan ini. hal ini terjadi karena tak jarang ada yogo yang salah mamukul, sehingga yogo lain akan langsung menegur, dan memberi saran agar musik yang dimainkan bisa berjalan sesuai dengan aturan sehingga enak diidengar. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Senen pemain kendang;

> Begini mas, kewajiban seorang yogo itu harus bisa memukul alat musik yang dipegangnya dengan benar. Nah, kalau salah, teman-teman lain langsung menegur dan memberi masukan bagaimana dia harusnya memukul gamelannya. Tujuannya agar para pemain tetap konsentrasi. Lha yang ditegur harus bisa legowo karena dia memang kliru dalam memukul. Lha kalau tidak bisa legowo dan hanya mengikuti ego, ya dia dia mesti akan tersinggung dan tidak mau latihan lagi. Kalau tidak begitu ya musiknya jadi tidak enak didengar. Dari kebiasaan seperti ini bisa membentuk karakter wiyaga yang lebih baik.[100]

[100] Lihat transkrip wawancara 08/W/24-IX/2016

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Analisis Proses Pelaksanan Kegiatan Seni Karawitan di Desa Bangunsari Dolopo Madiun.

Bentuk kegiatan nilai demokratis pada pendidikan karakter melalui kesenian karawitan berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan penulis selama mengikuti kegiatan seni karawitan di desa Bangunsari Dolopo Madiun, maka penulis berasumsi bahwa kegiatan kesenian karawitan ini berjalan dengan efektif. Hal ini dibuktikan dengan semakin meningkatnya kehalian para wiyaga dalam memanikan alat musik gamelan dan bertambahnya ilmu para pemain melalui kegiatan ini.

Karawitan merupakan bagian dari budaya dan merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia dan tidak bisa semuan orang mamainkannya. Hal ini sesuai dengan makna karawitan yang memiliki arti dalam bahasa Jawa rawit yang berarti berbelit-belit, rumit, tapi juga berarti halus, cantik, berliku-liku dan enak.

Dalam kegiatan karawitan ini, para pemain karawitan diajak untuk mempelajari lirik dan notasi tembang Jawa. Setelah mempelajari nya, mereka akan mempelajari bagaimana memukul alat musik gamelan dengan benar, sesuai dengan notasi dan aturan mainnya. Hanya dengan memainkan alat musik gamelan dengan benar akan menghasilkan sebuah musik Jawa yang enak untuk didengar dan dinikmati. Akan tetapi, butuh waktu yang tidak

sebentar untuk mempelajarinya. Dalam prosesnya, masih banyak para pemain gamelan yang masih salah dalam memainkan alat musik. Oleh karena itu, para pemain dituntut untuk berkonsentrasi penuh dalam mempelajari notasi dalam latihan.

Disamping mempelajari notasi dan menabuh gamelan, saat berkarawitan di waktu sarasehan, para pemain senantiasa berbincang-bincang tentang kesenian karawitan sendiri dan keadaan masyarakat sekitar. Metode hiwar (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya Jawab mengenai satu topik, dan dengan sengaja diarahkan pada satu tujuan yang dikehendaki.[101]

Percakapan dalam sarasehan ini dimaksudkan untuk memberi kesempatan yang seluas-luasnya pada para pemain gamelan untuk memahami lebih dalam tentang karawitan, entah itu secara filosofis atau praktisnya, serta membuka pengetahuan para pemain karawitan akan keadaan sosial yang ada di sekitar masyarakat, serta mengupdate atau memperbarui info yang hangat dalam lingkungan masyarakat. Sehingga dengan begitu, setiap pemain akan mengetahui masalah yang ada pada lingkungan masyarakat dan secara bersama akan mencari solusi terbaik untuk menyelesaikannya.

Menurut pengamatan peneliti selama berada di sanggar seni karawitan, terdapat beberapa hal yang perlu dievaluasi guna meningkatkan kualitas kesenian karawitan tersebut adalah masalah kedisiplinan atau tepat waktu. Dimana menurut pengamatan peneliti, masih adanya satu dua pemain

[101] Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014),88.

karawitan yang datangnya terlambat. Hal ini perlu diperhatikan lantaran dengan terlambatnya para pemain secara otomatis akan mengundur waktu latihan, sehingga sedikit mengurangi durasi waktu latihan walaupun yang terlambat hanya satu dua dan terlambatnya hanya sebentar. Kalaupun tidak mengurangi durasi waktu latihan, maka waktu selesai latihan akan molor juga. Karena hal ini menunjukkan kualitas dan professionalitas yang kurang pada diri pemain serta berpengaruh pada konsentrasi pemain yang semakin malam tentunya akan semaking sulit untuk berkonsentrasi.

Di samping itu, secara geografi, letak sanggar karawitan sangat strategis. Dapat dijangkau dengan berbagai kendaraan. Hanya saja para pemain berasal dari berbagai rt yang ada di desa bangunsari dengan jarak tempuh yang bervariasi serta memiliki kesibukan masing-masing sehingga mungkin dapat dimaklumi jika ada yang datang terlambat. Meskipun demikian, pada pelaksanaannya mereka mengikuti latihan dengan aktif dan penuh konsentrasi.

Menurut peneliti, hendaknya pada latihan karawitan ini diadakan pengontrolan agar latihan ini bisa berjalan dengan baik, efektif, dan efisien. Sehingga, apabila masalah ini diperhatikan dengan sungguh-sungguh, maka tujuan dari latihan akan dapat tercapai.

Dalam kesenian karawitan, nilai demokratis tercermin dari beberapa aspek sebagai berikut:

1. Internalisasi nilai-nilai sosial dalam kesenian karawitan merupakan tanggung Jawab terhadap masyarakat, guna mengajak anggota untuk lebih peduli dan peka terhadap kondisi dan situasi masyarakat.
2. Keterbukaan sebagai individu dalam suatu komunitas seniman dalam rangka mengembangkan kesenian dan budaya, terutama seni karawitan.
3. Saling menghargai antar anggota seni karawitan serta anggota masyarakat dalam rangka menjalin serta memupuk rasa kebersamaan guna mengembangkan kesenian serta mencapai tujuan masyarakat yang guyub rukun dan harmonis.
4. Dalam pementasan kesenian karawitan saling bekerja sama dengan kompak dalam menjalankan tugasnya masing-masing untuk menyuguhkan pertunjukan yang dapat memuaskan penonton yang menyaksikan. Ada yang berperan sebagai penyanyi, ada yang menjadi pengrawit sebagai pengiring tanpa ada rasa iri satu sama lain.

Berdasarka data dan analisis yang dilakukan peneliti selama proses penelitian itulah beberapa nilai demkratis pada pendidikan karakter yang bisa digali dari kesenian karawitan. Masih banyak lagi nilai-nilai karakter yang dapat digali dari kesenian termasuk diantaranya jujur, disiplin, dan cinta tanah air.

B. Analisis Nilai Demokratis pada pendidikan karakter melalui seni krarawitan.

Setiap masyarakat tentu akan mengalami perubahan dan perubahan itu diawali dengan adanya pola-pola berpikir baru, gagasan baru dan pengetahuan baru pada umat manusia. Pada dasarnya makhluk yang bernama manusia hidup dalam sebuah masyarakat tidak pernah mau diam tetapi senantiasa mengalami perubahan-perubahan sekalipun tidak sama cepat. Masyarakat senantiasa hendak menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan lewat adaptasi hendak dipulihkan kesamaan atau keseragaman sosial dengan menciptakan keadaan baru.[102]

Timbulnya nilai demokratis itu karena manusia hidup bermasyarakat dengan yang lainnya dan hidup bersama di lingkungan alam. Untuk melihat sejauh mana peran dan kontribusi kegiatan karawitan dalam menumbuhkan nilai demokratis pada pendidikan karakter penduduk di desa Bangunsari Kecamatan Dolopo kabupaten Madiun. Perlu melihat perubahan pola kehidupan penduduk sebagai salah satu perubahan social (*social change*), maka penguraiannya secara deskriptif analisis sebagaimana di bab III dengan mewawancarai para Pemain seni karawitan tentang pengaruh yang dirasakan sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan seni karawitan. Dengan begitu analisis dilakukan untuk mengetahui sejauhmana peran dan kontribusi kegiatan seni karawitan dalam menumbuhkan nilai demokratis pada

[102] Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 163.

pendidikan karakter di desa Bangunsari Kecamatan Dolopo kabupaten Madiun.[103]

Berdasarkan wawancara dengan penduduk, kondisi penduduk desa Bangunsari Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun sebelum adanya kegiatan karawitan ini memprihatinkan. Tingkat kepedulian akan pentingnya interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari telah banyak berkurang. Kebanyakan dari mereka lebih fokus untuk memenuhi kepentingan sendiri daripada kepentingan bersama. kebiasaan orang desa yang suka berkumpul hampir tidak ada. Kebutuhan akan tuntutan hidup yang semakin tinggi menjadi pemicunya sehingga sebagain besar waktu digunakan untuk bekerja demi memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Pada dasarnya perilaku seseoarang dari sudut pandang pengetahuan umum dibentuk dari beberapa hal, yang nantinya akan menjadikan kepribadian seseorang itu baik atau buruk, dalam bahasa agama disebut *Akhlaqul karimah* (akhlak yang baik) dan *akhlaqul madzmumah* (akhlak yang buruk). Melalui factor internal dan factor eksternal seperti yang dijelaskan di bab II.

Kondisi masyarakat masyarakat yang demikian, sedikit demi sedikit bisa diatasi dengan adanya aktivitas yang dilakukan oleh kelompok seni karawitan. Masyarakat mulai ada peningkatan kesadaran dalam pentingnya interaksi sosial. firman Allah dalam QS.Asy-Syura ayat 38

---

[103] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan**,** *Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Dekdikbud, 1991), 65.

☎✂❑🡐🖃✍🖂🡕♦☝⇔♋✍✂ ♦✖⇦♑🔔⅄✎✍✂◆❒
☎✂❑🡔✌✍♦🔔❒🕮◆❒ ⇗☠♐&♐♒▯♦❷♑♋
⇗☠➔♎🡖❷🡘✌❒🕮◆❒ ■□🗐❑■🔒❍🕒♋✍✂
✍❍☺♑✌◆❒ ⇗☠🡙♒◆☪⇘❹♦🖃 ▯❽◆❻❑🡕⅄
⇦⌘♑⇨ ♦♌❑🡒☽♑▦☪🡖③ ⇗☠🡐♑🕒◆☪🡘🔔🖂♌◆❻

Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka.

Dalam ayat tersebut dengan jelas menjelaskan bahwa Alloh menyuruh orang-orang yang mematuhi seruan Tuhannya agar segala urusan diputuskan dengan bermusyawarah antara mereka. Tetapi masih banyak orang yang enggan melaksanakan ayat ini. sangat disayangkan jika ayat ini hanya dijadikan pegangan semata dan tidak diamalkan. Seseorang dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt hanya setelah memperoleh ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan itu sendiri tidak akan di dapatkan oleh manusia tanpa melalui proses pengajaran[104] seperti yang terdapat dalam kegiatan seni karawitan.

Dengan belajar ber karawitan seseorang akan memperoleh pengetahuan yang baik. Hal ini sesuai dengan runtutan beberapa proses kegiatan karawitan yang melatih beberapa aspek dalam diri manusia sebagaimana yang kita ketahui bahwa dengan belajar memainkan gamelan seseorang akan terlatih untuk mencintai seni atau warisan budaya bangsa diantara cara menumbuhkah demokratis pada seni karawitan diantaranya:

[104] Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, 86.

a. Belajar notasi gamelan

Dalam proses belajar notasi gamelan kognitif seseorang pemain karawitan di tuntut untuk bekerja keras dalam memahami dan meghafal notasi lagu maupun gending. Dari sinilah kerangka berfikir mereka dilatih untuk bertanggung Jawab atas dirinya sendiri dalam memahami dan menghafal serta memikirkan hal-hal yang positif. Sehingga mereka dapat memainkan alat musik gamelan sesuai pedoman atau panduan untuk menabuh gamelan.

b. Belajar memukul gamelan sesuai notasi panduan dan aturannya.

Pada proses memukul gamelan ini, selain harus memukul sesuai notasi, para wiyaga juga dituntut untuk memahami kode dari kendang selaku pemimpin dalam karawitan. Apabila ada salah paham atau sang wiyaga lain tidak memahami maksud dari kode yang diberikan pengendang, maka musik yang disajikan pun tidak akan enak didengar. Dari sinilah karakter demokratis seseorang dilatih.

c. Sarasehan

Sarasehan merupakan kegiatan santai dimana seseorang dapat melakukan tukar pendapat, tukar pengalaman dan lain sebagainya. pada sarasehan ini, mereka mengoreksi permainan yang baru saja dilaksanakan. Setelah koreksi selesai, mereka membahas tentang isu, masalah, atau kabar terbaru apapun terkait dengan kondisi yang ada di desa, serta berusaha bersama-sama bermusyawarah untuk mencari solusinya.

Tidak hanya itu saja, dengan berkarawitan melatih mereka untuk berperilaku sabar, terbukti dengan kesabaran berlatih untuk bisa memainkan apa yang ditugaskan kepadanya. Oleh sebab itu, kesabaran dan keuletan dibutuhkna dalam proses berlatih karawitan.

Beradasarkan keterangan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa dampak dari mengikuti kegiatan seni karawitan di desa Bangunsari Kecamatan Doopo Kabupeten Madiun memberikan hasil positif bagi warga desa. Hal ini terbukti setelah pemain seni karawitan mengikuti kegiatan terus-menerus, akhirnya mereka mendapat wawasan baru tentang nilai sosial dalam masyarakat. Dalam hal ini mereka didorong terus menerus untuk selalu update bagaimana kondisi terbaru masyarakat sekitar, sehingga wawasan pengetahuan kemasyarakatan mereka bertambah, sehingga mereka dapat terbiasa bermusyawarah untuk mencari solusi-solusi untuk mengatasi permasalahan desa.

Dengan adanya perubahan yang positif setelah mengikuti kegiatan seni karawitan ini, secara tidak langsung bisa menjadi contoh bagi keluarganya ataupun penduduk desa. Sehingga dapat menarik penduduk sekitarnya untuk ikut serta dalam kegiatan ini. Hal itu sudah terbukti dengan adanya peningkatan jumlah penikmat seni karawitan setiap latihannya. Bahkan saat ini mulai memikat kalangan pemuda.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang nilai tanggung Jawab pada pendidikan karakter melalui kegiaatan seni karawitan di Desa Bangunsari Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan kegiatan menumbuhkan nilai demokratis pada pendidikan karakter melalui seni karawitan di Desa Bangunsari Dolopo Madiun, diawali dengan bersalaman antar wiyaga (penabuh) yang baru datang dengan wiyaga yang sudah datang. Sembari menunggu anggota yang belum datang, wiyaga yang sudah datang "*jagongan*" satu sama lain. Setelah datang semua, mulai membahas lagu atau gending yang akan digunakan untuk latihan. Setelah itu,mempelajari not dengan seksama dan penuh konsentrasi,lalu mulai memukul sesuai not, dan latihan dimulai. Lalu jeda untuk istirahat dan diisi dengan diskusi membahas kekurangn dalam latihan dan jagongan bersama. Setelah jeda cukup, latihan lagi, dan setelah selesai, merencanakan latihan yang akan datang lalu pulang.
2. Dampak yang diperoleh dari kegiatan seni karawitan terhadap nilai demokratis pada pendidikan karakter di Desa Bangunsari Dolopo Madiun. Diantaranya ialah: setelah mengikuti kegiatan seni karawitan, para pemain seni karawitan mau dan terbiasa berperan aktif dalam menjaga keharmonisan dalam masyarakat serta mencari solusi atas masalah-

masalah dalam lingkungan masyarakat dengan bermusyawarah. Selain itu masyarakat juga bisa lebih legowo, aktif, berpikir positif, dan menghargai pendapat orang lain.

B. Saran-saran

Melalui penelitian ini penulis ingin menyampaikan beberapa saran diantaranya:

1. Pelaksanaan kegiatan seni karawitan pada orang dewasa ini, hendaknya perlu memperhatikan ketepatan waktu agar kegiatan bisa berjalan dengan efektif sehingga ilmu-ilmu yang didapat dapat terserap dengan maksimal
2. Kepada penduduk, khususnya orang dewasa agar selalu konsisten dalam mengikuti kegiatan ini agar selalu mendapat ilmu dan dapat belajar untuk berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat sehingga hak dan kewajibannya dalam masyarakat dapat terlaksana demi kepentingan bersama serta dapat melestarikan budaya Jawa.